

**TRADISI OGOH-OGOHO DALAM UPAYA MEWUJUDKAN TOLERANSI BERAGAMA**

**(STUDI KASUS PURE AGUNG GIRI NATHA SEMARANG)**

**Skripsi**

Disusun guna memenuhi pengajuan skripsi



Oleh:

**Mujiono**

**NIM: 1504036014**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMMANIORA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2020**

## **DEKLARASI**

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, Penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran orang lain. Kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan rujukan.

Semarang, 15 November 2019

Penulis

**MUJIONO**

**NIM: 1504036016**

## NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 3 (Tiga) Eksemplar

Hal : Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah kami mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Mujiono

NIM : 1504036014

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Studi Agama-Agama

Judul Skripsi : Tradisi Ogoh-ogoh Dalam Upaya Mewujudkan Toleransi Beragama (Studi Kasus Pura Agung Giri Natha Semarang)

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut segera di munaqosahkan. Atas perhatiannya terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Semarang 15 November 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

**Drs. Djurban, M.Ag**

**NIP. 195811041992031001**

**Muh. Syaifuddin Zuhriy, M. Ag**

**NIP. 197005041999031010**

MOTTO

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

(dan katakanlah: “Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan”.)

- (Q.S Thaha: 114)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama 1971, h.489

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

### a. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ص	Syin	Sy	es dan ye
ض	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ظ	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	...‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## b. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dhammah	U	U

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِـا	fathah dan ya	Ai	a dan i
ـِـو	fathah dan wau	Au	a dan u

## c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ...اِ...اِي	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وُ	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh: قَالَ : qāla

قِيلَ : qīla

يَقُولُ : yaqūlu

#### d. Ta Marbutah

Transliterasinya menggunakan:

1. Ta Marbutah hidup, transliterasinya adaah /t/

Contohnya: رَوْضَةٌ : rauḍatu

2. Ta Marbutah mati, transliterasinya adalah /h/

Contohnya: رَوْضَةٌ : rauḍah

3. Ta marbutah yang diikuti kata sandang al

Contohnya: رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : rauḍah al-aṭfāl

#### e. Syaddah (*tasydid*)

Syaddah atau *tasydid* dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contohnya: رَبَّنَا : rabbanā

#### f. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Kata sandang syamsiyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya

Contohnya: الشفاء : asy-syifā'

2. Kata sandang qamariyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf /l/.

Contohnya : القلم : al-qalamu

#### g. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik itu fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contohnya:

وَأَنَّ اللَّهَ لَهِوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ : wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn

wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn



## KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah SWT yang maha pengasih dan maha penyayang. Rasa syukur yang dalam senantiasa penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah serta nikmat-Nya kepada penulis sehingga skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Rasulullah SAW. Beserta ahulul bait, sahabat-sahabatnya serta para pengikutnya.

Skripsi yang berjudul “**TRADISI OGOH-OGOHO DALAM UPAYA MEWUJUDKAN TOLERANSI BERAGAMA (STUDI KASUS PURE AGUNG GIRI NATHA SEMARANG).**” disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Program Studi Studi Agama-agama (SAA) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Skripsi ini telah tersusun dengan bantuan oleh berbagai pihak sehingga segala hambatan dapat teratasi. Atas bantuan yang telah diberikan selama penelitian maupun dalam penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih, yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufik, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag selaku dekan fakultas ushuluddin dan humaniora.
3. Dr. H. Sukendar Sodik, M.Ag., MA dan Sri Rejeki, S.Sos.I, M.Si selaku ketua dan sekretaris jurusan prodi SAA.
4. Tsuwaibah, M.Ag selaku wali studi yang banyak memberikan masukan dan nasihat kepada penulis selama menjalin studi.
5. Drs. Djurban, M.Ag selaku pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Muh. Syaifuddin Zuhriy, M. Ag selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo yang telah mencurahkan segenap ilmunya kepada penulis
8. Keluarga besar Civitas Akademika Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, khususnya bapak dan ibu dosen yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama masa perkuliahan.

9. Ibunda (Rofi'ah) serta ayahanda (Budiyono) tercinta, yang selalu menyemangatiku yang selalu mencurahkan kasih sayangnya, serta menjadi lentera kehidupanku hingga sekarang ini.
10. Kakak-kakak penulis (Hadi Sucipto, Dwi Rina, dan Sri Rezeki) yang telah memberikan semangat dan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.
11. Siti Mufaizah, Taufik Hidayat, Ika Amalia dan Febian Nur Kholifah
12. Teman-teman seperjuanganku SAA angkatan 2015
13. Bpk I Nengah Winarta Darmayana SH, MH., selaku Ketua Pura Agung Giri Natha yang telah membantu penulis mempermudah dalam penyusunan skripsi ini.
14. Berbagai pihak semuanya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Kepada mereka penulis tidak dapat memberikan apa-apa selain ungkapan terima kasih dan iringan doa semoga Allah SWT membalas semua amal kebaikan kalian semua dengan sebaik-baik balasan. *Jazakumullah Khoir.*

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan. Dan hanya kepada Allah SWT penulis berdoa mengharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
NOTA PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
HALAMAN TRANSLITERASI .....	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
HALAMAN ABSTRAK .....	xv
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian.....	9
F. Teknik Analisis Data .....	13
G. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II: TINJAUAN UMUM TRADISI OGOH-OGOHO DALAM UPAYA TOLERANSI BERAGAMA	
A. Pengertian Tradisi .....	13
B. Toleransi .....	25
1. Macam-Macam Toleransi .....	22
2. Aspek-Aspek Toleransi Beragama.....	30

3. Upaya-Upaya Toleransi.....	31
4. Tujuan Dan Fungsi Toleransi .....	34

**BAB III : GAMBARAN UMUM PURA AGUNG GIRI NATHA SEMARANG DAN  
TRADISI OGOH-OGO**

A. Profil Pura Agung Giri Natha.....	39
1. Struktur Organisasi Pura Agung Giri Natha Semarang .....	41
2. Visi Dan Misi Pura Agung Giri Natha Semarang.....	42
3. Kondisi Geografis Pura Agung Giri Ntaha.....	42
4. Kegiatan Pura Agung Giri Natha Semarang.....	43
5. Tradisi Ogoh-Ogoh.....	53
6. Makna Tradisi Ogoh-Ogoh.....	56

**BAB IV : PEMBAHASAN, ANALISIS TRADISI OGOH-OGO  
DALAM UPAYA MEWUJUDKAN TOLERANSI BERAGAMA**

A Hasil Penelitian .....	59
1. Pelaksanaan Tradisi Ogoh-Ogoh .....	59
2. Upaya Pura Agung Giri Natha Dalam Mewujudka Toleransi Beragama Melalui Tradisi Ogoh-Ogoh.....	67

**BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	74
B. Saran .....	75

**H. DAFTAR PUSTAKA**

**I. LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**J. DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## ABSTRAK

Skripsi yang berjudul “Tradisi Ogoh-ogoh Dalam Upaya toleransi Beragama (Studi Kasus Pura Agung Giri Natha Semarang)”. Adapun perumusan masalah yang ada dalam penelitian ini yaitu: a). Bagaimana pelaksanaan tradisi ogoh-ogoh di kota Semarang? b). Bagaimana Upaya Pura Agung Giri Natha dalam mewujudkan toleransi beragama melalui tradisi ogoh-ogoh. Skripsi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sumber data yang diperoleh dari data primer yaitu hasil penelitian lapangan (*Field Research*) adalah wawancara, tanya jawab kepada beberapa tokoh agama dari Pura Agung Giri Natha, dan juga dari umat agama lain yang terlibat dalam tradisi Ogoh-ogoh. Data sekunder (data pendukung) yaitu dari literature-literatur yang berkaitan dengan pokok permasalahan penelitian. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dengan cara *deskriptif analisis*.

Hasil penelitian adalah mengetahui bagaimana Pelaksanaan tradisi ogoh-ogoh di Kota Semarang dan upaya Pura Agung Giri Natha Semarang dalam mewujudkan toleransi dengan tradisi ogoh ogoh.

Pura Agung Giri Natha adalah salah satu pura terbesar di kota Semarang. Pura tersebut memiliki banyak sekali kegiatan keagamaan, salah satunya adalah Tradisi Ogoh-Ogoh. Tradisi ogoh-ogoh adalah tradisi keagamaan Umat Hindu yang dilakukan sebelum hari raya Nyepi. Pelaksanaan tradisi Ogoh-ogoh dimulai dari bebrapa minggu bahkan bulan dalam mempersiapkannya. Acara dimulai pada siang hari dengan diaraknya ogoh-ogoh dari kota lama Semarang dan berakhir di sor Hari yaitu pembakaran Ogoh-ogoh di Balai Kota Semarang. Makna tersebut diyakini untuk mensucikan diri sebelum hari raya Nyepi. Dalam pelaksanaanya tradisi Ogoh-ogoh melibatkan agama bahkan kelompok lain yang berbeda. Masing-masing kelompok atau agama menampilkan simbol dari kelompoknya masing-masing. Hal tersebut termasuk dalam Toleransi dinamis aktif, sebab dalam pelaksanaanya umat Hindu Pura Agung Giri Natha dapat mengajak agama lain untuk berpartisipasi demi toleransi umat beragama di Kota Semarang.

**Kata Kunci:** Tradisi, toleransi, Ogoh-ogoh.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang masyarakatnya sangat beraneka ragam. Mulai dari agama, ras, suku, maupun budaya itu semua berbeda beda. Maka dari itulah Indonesia memiliki semboyan Bhineka Tunggal Ika yang artinya berbeda beda tapi tetap satu. Agama yang ada di Indonesia dan secara resmi disetujui oleh pemerintah, diantaranya adalah Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Khonghucu. Diluar 6 agama yang disebutkan, dianggap sebagai penganut kepercayaan.

Tetapi patut disayangkan bahwa keberagaman yang dimiliki Indonesia tidak semuanya mendatangkan dampak positif. Tetapi juga dampak negatif misalnya permusuhan dan bentrokan antar umat beragama, ini sering terjadi yang justru menjadi ironi dari agama itu sendiri,<sup>2</sup> bahkan lebih buruk lagi yaitu tragedi agama. Tragedi tersebut memang sering terjadi, terutama dinegara-negara dengan pluralitas agama seperti di Indonesia.

Begitupun terhadap berbagai kesempatan tertentu seperti di Indonesia pada hari raya Idul Fitri, Nyepi, Imlek dan Natal, dimana umat yang terdiri dari penganut agama Islam, Katholik, Hindu dan kepercayaan lain bersama-sama mengikuti perayaan keagamaan dari salah satu agama. Namun kebanyakan bagian dunia dimana terdapat pluralitas agama pertemuan yang sungguh-sungguh amat minim, dan hanya terbatas pada pertemuan yang dangkal sekedar memenuhi norma sopan santun hidup sehari-hari. Jarang sekali dapat disaksikan seorang Muslim misalnya, bertemu dengan seorang Hindu seperti manusia bertemu dengan manusia lain pada tingkat kejiwaan yang lebih dalam dari eksistensi manusia. Sedangkan justru itulah yang dituntut oleh agama.

Islam dan Hindu merupakan agama yang telah lama ada di Indonesia dan banyak diikuti oleh masyarakat indonesia. Akan tetapi realita dilapangan dan yang lebih

---

<sup>2</sup> Drs. Hendropuspito, O.C, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius,1983), hlm.171

sering terjadi dilingkungan masyarakat cenderung berujung pada konflik dan perpecahan karena unsur perbedaan keyakinan yang mengarah kepada hal-hal negatif yang kemudian berdampak pada konflik dan berujung kekerasan. Akan tetapi tidak semua perbedaan ini kemudian berakhir pada konflik. Ada juga yang mampu hidup berdampingan meski dengan populasi yang berat sebelah, akan tetapi masih saja tetap aman damai dan mampu bergotong royong dan bekerja sama.

Jadi jelaslah bahwa masih terdapat tembok yang menjadi penghalang pergaulan yang akrab antara pemeluk agama yang berlainan. Tembok pemisah itu tidak lain adalah perbedaan antara agama dan kepercayaan. Dan hal itu bukannya tidak disadari oleh pihak-pihak yang bersangkutan. Adalah suatu yang menggemirakan bahwa semua pihak tidak hendak membiarkan rintangan itu berada terus menerus, dan bahwa mereka bersama-sama mencari jalan keluar dari kesulitan ini, untuk kemudian bersama-sama menciptakan situasi hidup bersama yang bernafaskan kerukunan.

Beberapa konflik atau perselisihan yang mengganggu kehidupan kerukunan umat beragama di Indonesia yang pernah terjadi seperti pembubaran kegiatan keagamaan Pidodolan agama Hindu yang ada di Bantul oleh warga sekitar.<sup>3</sup> Konflik tersebut terjadi karena ada sekelompok orang yang mengatasnamakan dari agama lain tidak setuju dengan acara itu, maka disetiap ada tamu yang melwati jalan menuju tempat kegiatan akan dicegat dan disuruh pulang oleh sekelompok orang tersebut. Konflik tersebut berhasil diselesaikan dengan baik oleh para tokoh agama, melibatkan tidak hanya dari komunitas Hindu dan Islam saja, tetapi melibatkan pemerintah dan juga semua tokoh agama yang lain. Upaya yang dilakukan melalui dialog dengan diawali mediasi.

Kemudian perusakan dan upaya pengusiran paksa jama`ah LDII yang sedang melakukan kegiatan ibadah di Kecamatan Ngaliyan, oleh warga (Muslim) sekitar mesjid. LDII dianggap sebagai komunitas menyimpang dari ajaran agama Islam oleh kelompok yang melakukan pengusiran. Anggapan seperti ini terjadi karena di antara mereka tidak pernah terjadi interaksi sosial. Masjid LDII telah dibangun dan sudah ada rekomendasi dari Kementerian Agama Kota Semarang. Dalam aktifitasnya, LDII

---

<sup>3</sup> <https://regional.kompas.com/read/2019/11/15/06360041/fakta-upacara-piodalan-di-bantul-dibubarkan-warga--umat-hindu-butuh-rumah?page=all> diakses pada 23 januari 2020 jam 05.50

terkesan tertutup dan kurang berinteraksi dengan masyarakat sekitar masjid. Komunitas LDII yang melaksanakan kegiatan di masjid tersebut berasal dari beberapa wilayah di sekitar Kecamatan Ngaliyan dan sekitarnya. Pengikut LDII yang berasal dari berbagai wilayah inilah yang secara tidak langsung mengundang perhatian dari warga sekitar. Konflik tersebut pada akhirnya bisa berhasil diselesaikan dengan baik oleh peran aktif MUI dalam mengurai permasalahan tersebut di tingkat kecamatan melalui upaya mediasi dan musyawarah.

Kemudian keberatan warga atas pendirian vihara di Kuningan Semarang Utara menyebabkan timbulnya konflik warga kota Semarang. Sebuah vihara akan dibangun (baru berupa pengerasan tanah dan pondasi bangunan) dan mendapatkan tentangan dari vihara lain yang jaraknya hanya beberapa meter dan warga sekitar vihara yang akan dibangun ini secara administratif sudah mengantongi IMB dari pemerintah kota Semarang. Permasalahan vihara di Kuningan ini sedang diupayakan jalan keluarnya oleh Walubi. Forum lintas agama memantau secara pasif karena menyangkut perselisihan internal umat se agama.

Dari pemaparan diatas menunjukkan bahwa masih kurangnya sikap toleransi warga kota Semarang terhadap lintas agama lain baik dalam dunia kemasyarakatan maupun institusi. seperti yang sudah jelas tercantum dalam undang-undang 1945 pasal 29 ayat 2 dikatakan bahwa *“setiap warga diberi kemerdekaan atau kebebasan untuk memeluk agama dan kepercayaannya.”* Hal ini berarti kita tidak boleh memaksakan kehendak, terutama dalam hal menganut keyakinan beragama lain apalagi mendiskreditkan ajaran dan cara peribadatan umat lain. Pada hakikatnya toleransi hak dan kewajiban dalam umat beragama telah tertanam dalam nilai-nilai yang ada pada Pancasila dimana Indonesia adalah negara yang majemuk yang terdiri dari berbagai macam etnis dan agama. Tanpa adanya sikap saling menghormati antara hak dan kewajiban maka akan muncul berbagai macam gesekan-gesekan antar umat beragama.

Pura Agung Giri Natha merupakan sebuah tempat ibadah atau tempat suci bagi umat Hindu. Pura Agung Giri Nantha ini merupakan salah satu dari lima pura yang ada di kota Semarang. Keberadaan umat beragama di Kota Semarang sangat rukun dan harmonis. Misalnya pada upacara Tawur Agung Kesanga (sehari menjelang



Nyepi) kita mengadakan tradisi parade budaya dengan pawai Ogoh-Ogoh, tradisi ini sangat unik karena dalam pelaksanaannya tradisi ogoh-ogoh ini tidak hanya diikuti oleh agama hindu saja tetapi, diikuti oleh agama lain serta kelompok budaya di kota semarang. Ujarnya Nengah Wirta selaku ketua di Pura lebih lanjut mengatakan perhatian Pemerintah Kota Semarang terhadap keberadaan umat Hindu beserta Pura Agung Giri Natha juga sangat besar sekali.<sup>4</sup>

*Ogoh-ogoh* berasal dari bahasa bali yaitu *ogah-ogah* yang berarti mengguncang dan mewakili kejahatan manusia yang perlu dijauhkan dari manusia. Tradisi ini pada awalnya hanya dilakukan oleh umat Hindu Dharma saja yang ada di Bali dengan tujuan yaitu untuk melawan roh-roh jahat.<sup>5</sup> *Ogoh-ogoh* menandai adanya tahun saka. Nyepi biasanya dilakukan dengan kontemplasi atau bertapa menghilangkan sifat jelek manusia dan meningkatkan sifat kebaikan. Menyambut tahun baru dengan tenang tetapi untuk mengakhiri tahun yang lama maka diadakan sebuah seni yaitu *ogoh-ogoh*. Filosofi dari adanya *ogoh-ogoh* yaitu menghilangkan sifat jelek manusia dengan symbol patung yang menyeramkan kemudian dilebur dengan cara dibakar. Simbol yang ada berbeda-beda karena kejahatan manusia juga berbeda-beda. Semakin jelek ogoh-ogoh melambangkan semakin jelek sifat manusia. Tetapi ada juga simbol kebaikan, itu tidak dimusnahkan tapi dilindungi seperti Ganesha, Hanoman.<sup>6</sup>

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan diatas, penulis menemukan keunikan tersendiri terhadap masalah yang dikaji, yaitu adanya model kerukunan antar umat beragama didalam sebuah tradisi agama tersebut. Yang kemudian penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana **TRADISI OGOH-OGOHO DALAM UPAYA MEWUJUDKAN TOLERANSI BERAGAMA (PURE AGUNG GIRI NATHA SEMARANG)**. Peralnya dengan adanya tradisi tersebut diharapkan bisa menjadi

---

<sup>4</sup> <http://hellosemarang.com/pura-agung-giri-natha-wisata-religi-hindu-di-semarang/> diakses pada tanggal 15 Januari 2020 jam 21.30

<sup>5</sup> Sumber Wawancara dengan Bapak Romangsi Dosen POLINES Beragama Hindu (Pura Agung Giri Natha Semarang: Minggu, 23 September 2019, pukul 10.30 WIB).

<sup>6</sup> Sumber Wawancara dengan Bapak Romangsi Dosen POLINES Beragam Hindu (Pura Agung Giri Natha Semarang: Minggu, 23 September 2019, pukul 10.34 WIB).

contoh atau model untuk meredam situasi konflik yang berbau SARA kedepannya dikota Semarang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas, Penulis tertarik dengan tradisi ogoh-ogoh di kota Semarang. Adapun rumusnya sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi ogoh-ogoh di kota Semarang?
2. Bagaimana upaya Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Semarang dalam mewujudkan toleransi beragama melalui tradisi ogoh-ogoh?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui bagaimana Pelaksanaan tradisi ogoh-ogoh di Kota Semarang.
2. Untuk mengetahui strategi Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Semarang dalam mewujudkan toleransi dengan menggunakan tradisi ogoh ogoh.

Selain tujuan penelitian seperti yang sudah dipaparkan diatas, penulis juga berharap hasil dari penelitian ini mampu memberikan kontribusi dan informasi serta manfaat yang bersifat positif. Berikut rincian manfaat yang diharapkan:

### 1. Teoritis

Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, hasil skripsi ini dapat dijadikan sebagai salah satu dasar untuk ilmu Studi Agama-Agama dalam kajian toleransi beragama melalui sebuah tradisi. Dan diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan khazanah keilmuan di lingkungan UIN Walisongo Semarang.

### 2. Praktis

Skripsi ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan secara umum kepada mahasiswa, pelajar, dan masyarakat umum mengenai tradisi Ogoh-Ogoh yang ada di Semarang serta memberikan pengetahuan akan pentingnya sebuah toleransi beragama.

#### D. Tinjauan Pustaka

Dalam skripsi ini, penulis mencantumkan beberapa sumber atau referensi baik berupa buku atau hasil penelitian skripsi yang telah ada untuk dijadikan sebagai acuan kajian terdahulu dan dapat digunakan sebagai rujukan dalam pembuatan skripsi agar supaya tidak terjadi penelitian ganda atau duplikasi penelitian. Dan adapun referensi yang dijadikan rujukan yaitu:

Skripsi karya Khemas Aulia Ulwan berjudul “*Harmoni Hindu dan Muslim: Studi Atas Partisipasi Muslim dalam Perayaan Ogoh-ogoh Agama Hindu di Cakra Negara Mataram*” dalam penelitiannya menjelaskan bagaimana umat muslim ikut berpartisipasi dalam ritual budaya *ogoh-ogoh*, meski penelitian ini dilakukan di Lombok terutama di Mataram yang mana Lombok terkenal dengan “Pulau Seribu Masjid” sehingga penelitian lebih difokuskan pada haram dan tidaknya *ogoh-ogoh* bagi kalangan muslim yang disimpulkan dari beberapa pendapat tokoh agama yang ada di sekitar tempat tersebut.

Skripsi karya Muhammad Arbak Muzaki yang berjudul *Alasan Partisipasi Umat Muslim Terhadap Upacara Ogoh-Ogoh Umat Hindu Pada Masyarakat Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember* dalam penelitian ini peneliti menjelaskan mengenai masyarakat muslim sebagai mayoritas di daerah tersebut pada prosesi upacara *ogoh-ogoh*. Dan hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa hal tersebut terjadi karena adanya kesadaran desa Sukoreno terhadap perbedaan yang ada.

Jurnal yang ditulis oleh I Wayan Gunawan pada Jurnal Prabangkara merupakan Jurnal seni dan desain yang diterbitkan oleh Institut Seni di Denpasar Bali Vol.19 No.23 2016 yang berjudul *Seni Ogoh-Ogoh*, membahas mengenai kekhawatiran mengenai adanya pola hidup tradisi yang mulai memudar di era milenial sekarang ini. Berusaha mengungkap teks dan efek yang dilakukan pada pemuda-pemudi seni dan non seni di daerah tersebut.

Skripsi karya Abdul Qadir Shaleh yang berjudul *Aksi Diskursif Ogoh-Ogoh (Relasi Kuasa Dalam Kontestasi Keberagaman di Keraton Yogyakarta)* dalam skripsi tersebut peneliti mengungkap keberagaman dalam Keraton Yogyakarta setelah adanya Sabda Raja yang juga menandai mengeksplorasi nilai diskursif yang ada, dan adanya relasi kuasa di dalam Keraton Yogyakarta atas adanya *ogoh-ogoh*.

Dari beberapa tinjauan pustaka yang telah peneliti sebutkan di atas, keseluruhan membahas mengenai tradisi *ogoh-ogoh* yang sudah menjadi ajaran umat Hindu. Pembahasan tinjauan pustaka tersebut tidak lepas dari fokus masing-masing peneliti yaitu hasil penelitian seperti menyebutkan haram dan tidaknya *ogoh-ogoh* bagi umat muslim. Kemudian ketika muslim menjadi mayoritas namun tetap bisa hidup berdampingan dengan umat Hindu yang minoritas karena adanya kesadaran perbedaan. Dilanjutkan dengan mempertahankan *ogoh-ogoh* ditengah era modern seperti sekarang ini, dimana *ogoh-ogoh* mulai memudar dan mengungkap teks dan efek bagi remaja yang masih mempertahankan *ogoh-ogoh*. Dan yang terakhir yaitu adanya relasi kuasa atas adanya *ogoh-ogoh* dengan ditandai pula keluarnya Sabda Raja.

Perbedaan yang mencolok yang menjadikan penulis mengangkat penelitian ini berdasarkan tinjauan pustaka atau literature review yang telah penulis kaji adalah, penulis berusaha memberikan gambaran bagaimana sebuah pola tradisi *ogoh-ogoh* tidak hanya menjadi ritual keagamaan semata, akan tetapi melalui tradisi *ogoh-ogoh* juga dapat mejadi solusi yang dapat menjalin kerukunan umat beragama melalui sebuah ritual keagamaan.

Hasil penelitian tersebut kemudian menjadikan peneliti untuk lebih fokus mengkaji tradisi *ogoh-ogoh* dalam bingkai kemajemukan yaitu dimana di Semarang terdapat beberapa agama dan suku budaya yang mana dalam tradisi *ogoh-ogoh* semua identitas agama bisa mengikuti radisi tersebut dengan tetap menampilkan kekhasan yang ada pada setiap identitas agama, suku budaya, dan kelompok. Selain itu, peran penting pemerintah dan tokoh agama yang mampu menjadikan *ogoh-ogoh* sebagai tradisi rutin setiap tahun dan mampu mengajak umat lain untuk berpartisipasi. Peneliti dalam hal ini mengkajinya menggunakan studi toleransi beragama.

## **E. Metode Penelitian**

Setiap penulisan penelitian ilmiah selalu menggunakan sebuah metode. Menurut Sugiyono dalam bukunya yang berjudul *penelitian kualitatif dan kuantitatif* mengartikan sebuah metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk

mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>7</sup> Hal ini karena metode merupakan suatu instrumen yang penting agar suatu penelitian dapat terlaksana dengan terarah sehingga tercapai hasil yang maksimal. Selain itu, metode akan mempermudah dalam penulisan dan mendapatkan kesimpulan yang tepat, dan proses penulisan mini riset ini menggunakan metode sebagai berikut :

### **1. Jenis penelitian**

Penelitian merupakan jenis penelitian lapangan (*field reasearch*) yang pada hakikatnya merupakan metode untuk menemukan secara khusus realitas yang tengah terjadi di masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yang menggunakan pengamatan, wawancara, penelaahan, dan dokumen.<sup>8</sup> Oleh karena itu, pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini diambil secara langsung dilokasi atau tempat penelitian yaitu di Pure Agung Giri Natha.

### **2. Sumber Data**

#### **a) Sumber Data Primer**

Pengertian data primer menurut Umi Narimawati dalam bukunya "*Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*" mengatakan bahwa: Data primer ialah data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi ataupun dalam bentuk file-file. Data ini harus dicari melalui narasumber atau dalam istilah teknisnya responden, yaitu orang yang kita jadikan objek penelitian atau orang yang kita jadikan sebagai sarana mendapatkan informasi ataupun data.

#### **1) Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah tokoh agama Hindu yang ada di kota Semarang, dan peserta tradisi ogoh-ogoh dari agama Non Hindu. Dimana upaya PHDI Semarang dalam mewujudkan toleransi yang akan menjadi titik fokus pada penelitian ini.

---

<sup>7</sup> Prof. Dr. Sugiyono, *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Bandung: Penerbit. Alfabeta, 2016), hlm.77

<sup>8</sup> Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm.9

## **2) Objek Penelitian**

Sedangkan objek penelitian adalah apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Dalam hal ini yang menjadi objek penelitian adalah tradisi Ogoh-ogoh dimana tradisi Ogoh-ogoh ini mampu mewujudkan kerukunan beragama.

### **b) Sumber Data Sekunder**

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder ini merupakan data yang sifatnya mendukung keperluan data primer yaitu data lapangan yang telah peneliti teliti di lapangan seperti Demografis Pure Agung Giri Natha Semarang, Kondisi keagamaan dan lain sebagainya. Kemudian seperti buku-buku, literatur dan bacaan yang berkaitan dengan pelaksanaan sebuah penelitian dan lain sebagainya adalah sebagai pelengkap guna mendapatkan data terkait penelitian.

Data berupa literatu-literatur atau buku-buku yang relevan dengan penelitian ini digunakan untuk mendukung dan menguatkan data primer tentang Pelaksanaan tradisi ogoh-ogoh di Kota Semarang dan upaya PHDI dalam mewujudkan toleransi keagamaan dikota Semarang berupa buku, media cetak, penelitian maupun media lainnya

## **3. Metode Pengumpulan Data Penelitian**

Segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi disebut data. Dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga jenis teknik pengumpulan data. Yaitu; observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### **a) Observasi**

Observasi adalah pengamat kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra seperti, mata, telinga, mulut, dan kulit. Kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui panca indra dan dibantu dengan panca indra lain. Sehingga pengamatan atau observasi merupakan pengumpulan data yang digunakan

untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan<sup>9</sup>. Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian apapun, termasuk penelitian kualitatif, biasanya penelitian ini digunakan untuk memperoleh informasi atau data dalam memperoleh tujuan penelitian. Agar tercapainya data yang valid, peneliti akan melakukan observasi lapangan di Pure Agung Giri Natha Semarang dengan melakukan pengamatan lingkungan, aktifitas pemeluk agama, dan kegiatan tradisi Ogoh-Ogoh di kota Semarang tersebut.

**b) Wawancara**

Menurut Moeloeng, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan dengan dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer), yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut<sup>10</sup>. Setelah melakukan observasi dengan melakukan pengamatan. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara kepada sample atau responden terhadap tokoh PHDI dan pemeluk agama non hindu, yang ada di Pure Agung Giri Natha Semarang.

**c) Dokumentasi**

Menurut Bogdan dan Biklen dokumentasi mengacu pada material seperti fotografi, video, film, memo, surat, rekaman kasus dan sejenisnya yang dapat digunakan sebagai informasi suplemen untuk kajian kasus yang sumber datanya diperoleh melalui observasi dan wawancara<sup>11</sup>. Studi dokumentasi menjadi salah satu pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek itu sendiri atau orang lain. Studi dokumentasi dipergunakan untuk menelaah tentang dokumentasi dari kegiatan. Dokumentasi ini juga mempermudah untuk dijadikan sebagai ada dan tidaknya bentuk wawancara.

**F. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data yang telah terkumpul, kemudian di analisis. Dalam analisis data, peneliti menggunakan metode deskriptif analisis, merupakan metode penelitian dalam rangka menguraikan secara lengkap terhadap suatu objek penelitian. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur

---

<sup>9</sup> Prof. Dr. Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 203

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm.194

<sup>11</sup> Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm.79

pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek penelitian<sup>12</sup>. Dalam hal ini peneliti mencoba untuk mendeskriptif analisis, yaitu memberikan deskripsi pada objek yang diteliti dan menganalisa kejadian yang berhubungan dengan adanya upaya membangun kerukunan umat beragama melalui pola interaksi lintas iman.

## **G. Sistematika Penulisan**

Pembahasan dalam penelitian ini penulis membagi dalam beberapa bab, setiap bab tersebut terdiri dari beberapa sub bab. Dan gambaran sistematika penulisan ini adalah sebagai berikut:

BAB I : Pada bab satu ini berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah untuk memperjelas mengapa penelitian ini dilakukan oleh penulis, dilanjutkan dengan adanya rumusan masalah sebagai pola khusus dari pembahasan penulisan agar tidak menjauh dari maksud awal pembahasan dalam penelitian ini, kemudian dilanjutkan dengan tujuan penelitian yang akan penulis angkat disertakan juga pembahasan berikutnya pada manfaat penelitian, kemudian dilanjutkan dengan beberapa tulisan terdahulu untuk membedakan penelitian yang lama dengan penelitian skripsi ini yang mana juga memperlihatkan bahwa penelitian ini memiliki sisi perbedaan dan layak untuk diteliti, kemudian metodologi dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana cara pengambilan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini serta metode yang digunakan untuk mendapatkan hasil yang maksimal dari pembahasannya, dan terakhir bab ini membahas sistematika penelitian sebagai gambaran umum dari skripsi ini.

BAB II : Pada bab ini pembahasan berisikan informasi tentang landasan teoritik yang mengkerangkai analisis dalam penelitian ini, yakni toleransi beragama dan upaya toleransi PHDI Semarang. Pada sub bab awal mengurai pemahaman mengenai toleransi beragama. Sub bab kedua yaitu mengenai upaya toleransi PHDI Semarang.

BAB III : Dalam bab ini pembahasan akan difokuskan pada tradisi Ogoh ogoh di Pura Giri Natha Semarang. Tema dalam bab ini mencakup: letak geografis, dan

---

<sup>12</sup>Prof. Dr. Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm.336-336



demografis Pura, kemudian membahas sejarahnya, dan pelaksanaan tradisi Ogoh-ogoh di Pura Giri Natha Semarang.

BAB IV : Pada bab ini merupakan bagian penting dari penelitian ini karena difokuskan pada analisis mengenai tokoh agama Hindu di Semarang mampu menegosiasikan simbol kepada umat agama yang berbeda serta strategi tokoh Hindu agar umat non Hindu bias berpartisipasi dan mewujudkan toleransi beragama.

BAB V : Bab ini merupakan bagian penutup dimana dalam bab ini cakupan pembahasan mengarah pada kesimpulan penulisan atas hasil penelitian dan kemudian dilanjutkan pada saran-saran penulis bagi dirinya dan atau peneliti lain yang berminat mengkaji tema serupa pada ruang waktu berbeda.

**BAB II**  
**TINJAUAN UMUM TRADISI OGOH-OGO**  
**DALAM UPAYA TOLERANSI BERAGAMA**

**A. Tradisi**

Menurut khazanah bahasa Indonesia, tradisi berarti segala sesuatu seperti adat, kebiasaan, ajaran, dan sebagainya, yang turun temurun dari nenek moyang. Ada pula yang menginformasikan, bahwa tradisi berasal dari kata *traditium*, yaitu segala sesuatu yang di transmisikan, diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang. Berdasarkan dua sumber tersebut jelaslah bahwa tradisi, intinya adalah warisan masa lalu yang dilestarikan, dijalankan dan dipercaya hingga saat ini. Tradisi atau adat tersebut dapat berupa nilai, norma sosial, pola kelakuan dan adat kebiasaan lain yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan.

Secara terminologi perkataan tradisi mengandung suatu pengetahuan tersembunyi tentang adanya kaitan antara masa lalu dan masa kini. Ia menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat ghaib atau keagamaan.

Tradisi adalah benda atau gagasan masa lalu namun masih terjaga hingga kini dan belum di hancurkan atau dirusak. Tradisi dapat di artikan sebagai warisan yang benar adanya atau warisan masa lalu yang hingga kini masih dianut oleh masyarakat. Tradisi adalah kebiasaan yang terjadi berulang ulang bukan/tidak dilakukan secara kebetulan (disengaja).<sup>13</sup> secara khusus tradisi oleh van Peursen diterjemahkan sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta/benda. Tradisi dapat di ubah, diangkat ditolak,dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Piotr Sztompka, *sosiologi perubahan sosial*, (Jakarta: prenada media group, 2007) hlm.69

<sup>14</sup> C.A. van peursen, *strategi kebudayaan*, (Yogyakarta: kanisius, 1988) hlm.11

Berbeda dengan van Peursen, funk dan wagnalls seperti yang di kutip muhaimin memaknai tradisi sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang di pahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampaian doktrin dan praktek tersebut.<sup>15</sup>

Dari uraian di atas maka diketahui bahwa tradisi adalah segala sesuatu yang di lakukan oleh manusia dari masa lalu secara terus-menerus hingga sekarang. Tradisi dapat diubah, diangkat, ditolak dan dipadukan dengan anekaragam perbuatan manusia. Biasanya tradisi berlaku secara turun temurun baik melalui informasi lisan berupa cerita atau informasi tulisan berupa kitab-kitab kuno atau juga yang terdapat pada catatan-catatan prasasti-prasasti.

Muhaimin mengatakan tradisi terkadang di samakan dengan adat yang dalam pandangan masyarakat awam dipahami sebagai struktur yang sama.<sup>16</sup> Dalam hal ini antara ahli bahasa arab ada yang menyamakan kata adat dan urf. Kata 'urf berasal dari bahasa arab, yaitu 'arafa, ya'rifu sering di artikan dengan al-ma'ruf yang berarti "sesuatu yang dikenal".<sup>17</sup> Al-Suyuthi dalam kitabnya al-Asybah wa al-Nazhair secara panjang lebar menjelaskan kata 'urf tidak melihat dari segi berulang kalinya suatu perbuatan dilakukan, tetapi dari segi perbuatan tersebut sudah saama-sama dikenal dan diakui oleh orang banyak.<sup>18</sup>

Menurut Hasan Hanafi, Tradisi (Turats) segala warisan masa lampau yang masuk pada kita dan masuk kedalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Dengan demikian, bagi Hanafi tradisi tidak hanya merupakan persoalan peninggalan sejarah, tetapi sekaligus merupakan persoalan kontribusi zaman kini dalam berbagai tingkatannya.<sup>19</sup>

Di dalam tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia yang lain atau satu kelompok manusia dengan kelompok manusia lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya, dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam yang

---

<sup>15</sup> Muhaimin AG, *Islam dalam bingkai budaya lokal: potret dari cerebon, Terj. Suganda*, (Ciputat: PT.Logoswacana ilmu, 2001) hlm.11

<sup>16</sup> Ibid., hlm.166

<sup>17</sup> Amir syarifudin, *Ushul fiqh jilid 2*, (Jakarta: kencana, 2008) hlm.363

<sup>18</sup> Ibid., hlm.369.

<sup>19</sup> Moh. Nur Hakim, *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi* (Malang: Bayu Media Publishing, 2003) hlm.29

lain. Ia berkembang menjadi suatu system, memiliki pola dan norma yang sekaligus juga mengatur penggunaan saksi dan ancamann terhadap pelanggaran dan penyimpangan.

Sebagai sistem budaya, tradisi akan menyediakan seperangkat model untuk bertingkah laku yang bersumber dari sistem nilai dan gagasan utama (Vital).

Sistem nilai dan gagasan utama ini akan terwujud dalam sistem ideologi, sistem sosial, dan sistem teknologi. Sistem idiologi merupakan etika, norma, dan adat istiadat. Ia berfungsi memberikan pengarahan atau landasan terhadap sistem sosial, yang meliputi hubungan dan kegiatan sosialnya masyarakat.

Tidak hanya itu saja sebagai sistem budaya, tradisi juga merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari cara aspek yang pemberian arti laku ujaran, laku ritual, dan bergabai jenis laku lainnya dari Manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain. Unsur terkecil dari sistem tersebut adalah simbol. Simbol meliputi simbol konstitutif (yang berbentuk kepercayaan), simbol kognitif (yang berbentuk ilmu pengetahuan), simbol penilaian normal, dan sistem ekspresif atau simbol yang menyangkut penggungkaan perasaan.<sup>20</sup>

## B. Toleransi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, toleransi berasal dari kata toleran, yang berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan dan sebagainya) yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendirianya.<sup>21</sup> Toleransi juga berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Secara etimologi atau bahasa, toleransi berasal dari kata tolerance/ tolerantion yaitu suatu sikap yang membiarkan dan lapang dada terhadap perbedaan orang lain, baik pada masalah pendapat (opinion) agama kepercayaan atau segi ekonomi, sosial, dan politik. Didalam bahasa Arab mempunyai persamaan makna dengan kata tasamuh dari lafadz samaha (سمح) yang artinya ampun, maaf, dan lapang dada.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Mursal Esten, *Kajian Transformasi Budaya*, (Bandung: Angkasa, 1999) hlm.22

<sup>21</sup> <https://kbbi.web.id/toleransi> diakses pada tanggal 17 februari 2020 jam 21.10

<sup>22</sup> Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab Indonesia al-Munawir* (Yogyakarta: Balai Pustaka Progresif 2010) hlm.1098

Hasyim memberikan makna tasamuh yang berarti bersikap lapang dada dan saling menghormati. Dalam pengertiannya membiarkan kerukunan hidup bukan berarti mengintegrasikan akidah ajaran suatu agama dengan lainnya (sinkeretisme). Tetapi kerukunan hidup beragama adalah saling menghormati, bertoleransi, tepo sliro dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>23</sup>

Istilah *Tolerance* (toleransi) adalah istilah modern, baik dari segi nama maupun kandungannya.<sup>24</sup> Istilah ini pertama kali lahir di Barat, di bawah situasi dan kondisi politis, sosial dan budayanya yang khas. Toleransi berasal dari bahasa Latin, yaitu *tolerantia*, yang artinya kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Dari sini dapat dipahami bahwa toleransi merupakan sikap untuk memberikan hak sepenuhnya kepada orang lain agar menyampaikan pendapatnya, sekalipun pendapatnya salah dan berbeda.<sup>25</sup>

Secara etimologis, istilah tersebut juga dikenal dengan sangat baik di dataran Eropa, terutama pada revolusi Perancis. Hal itu sangat terkait dengan slogan *kebebasan, persamaan dan persaudaraan* yang menjadi inti revolusi di Perancis.<sup>26</sup> Ketiga istilah tersebut mempunyai kedekatan etimologis dengan istilah toleransi. Secara umum, istilah tersebut mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela dan kelembutan. Sebab, demokrasi hanya bisa berjalan ketika seseorang mampu menahan pendapatnya dan kemudian menerima pendapat orang lain. Dari beberapa definisi di atas penulis menyimpulkan bahwa toleransi adalah suatu sikap atau tingkah laku dari seseorang untuk membiarkan kebebasan kepada orang lain dan memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia.

Pada umumnya, toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama di dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak bertentangan dengan syarat-syarat

---

<sup>23</sup> Hasyim, U, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama* (Surabaya: PT Bina Ilmu 1986) hlm.46

<sup>24</sup> Anis Malik Thoah, *Tren Pluralisme Agama* (Jakarta : Perspektif 2005) hlm.212

<sup>25</sup> Zuhairi Misrawi, *Alquran Kitab Toleransi* (Jakarta : Pustaka Oasis 2007) hlm.161

<sup>26</sup> *Ibid*,169.

atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.<sup>27</sup> Sedangkan toleransi menurut para ahli sebagai berikut:

1. Menurut Umar Hasyim,

Toleransi yaitu pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban.<sup>28</sup>

2. W.J.S Poerwadarminto,

Toleransi adalah sikap atau sifat menenggang berupa menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri.<sup>29</sup>

3. Said Agil Al Munawar,

Toleransi berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan dan toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip, dan harus menghormati perbedaan atau prinsip orang lain tanpa mengorbankan prinsip sendiri.<sup>30</sup>

4. Menurut Halim,

Toleransi adalah sikap saling menghormati, saling menerima dan saling menghargai ditengah keragaman budaya, agama maupun kebebasan berekspresi dan karakter manusia. Untuk itulah toleransi harus didukung oleh pengetahuan yang luas, bersikap terbuka, kebebasan berfikir dan beragama.<sup>31</sup>

5. Menurut Sullivan, Pierson, dan Marcus,

Sebagaimana dikutip dari Saiful Mujani, toleransi didefinisikan sebagai a willingness to "put up with" those things one rejects or opposes, yang memiliki

---

<sup>27</sup> Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama* (Surabaya: PT. Bina Ilmu 1979) hlm.22

<sup>28</sup> *Ibid* hlm.30

<sup>29</sup> W.J.S Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* ( Jakarta: Balai Pustaka 1986) hlm.1084

<sup>30</sup> Said Agin Husin Al-Munawar. *Fikih Hubungan Antar Agama* ( Jakarta: Ciputar Press) hlm.13

<sup>31</sup> Hanifah, Abu, *Toleransi Dalam Masyarakat Plural Memperkuat Ketahanan Sosial* (Laporan Penelitian: Puslitbang Kesos 2010) hlm.4

arti, kesediaan untuk menghargai, menerima, atau menghormati segala sesuatu yang ditolak atau ditentang oleh seseorang.<sup>32</sup>

6. Borba mengemukakan bahwa,

toleransi ialah sikap saling menghargai tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, keyakinan, kemampuan, atau orientasi seksual.<sup>33</sup>

7. Menurut Allport

istilah toleransi yaitu suatu sikap yang bersahabat dan penuh percaya dari seseorang terhadap orang lain yang tidak memedulikan pada kelompok mana mereka berasal. Manifestasi toleransi ini adalah sikap mau menerima orang lain. Sehingga toleransi beragama adalah suatu sikap seseorang yang menerima kehadiran orang lain yang berlainan agama dengan dirinya dan menghormati keyakinannya meskipun ia tidak menyetujuinya.<sup>34</sup>

8. Menurut pendapat Niswilyah

Toleransi adalah sikap lapang dada terhadap prinsip orang lain, tidak berarti seseorang harus mengorbankan kepercayaan atau prinsip yang dianutnya melainkan harus tercermin sikap yang kuat atau istiqamah untuk memegang keyakinan atau pendapatnya sendiri.<sup>35</sup>

Pengertian toleransi dapat juga diartikan sebagai kelapangan dada, suka rukun dengan siapa pun, membiarkan orang berpendapat, atau berpendirian lain, tidak mengganggu kebebasan berpikir dan berkeyakinan dengan orang lain. Dalam pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa toleransi pada dasarnya memberikan kebebasan terhadap sesama manusia, atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keinginannya atau mengatur hidupnya, mereka bebas menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dengan aturan yang berlaku sehingga tidak merusak sendi-sendi

---

<sup>32</sup> Saiful Mujani, *Muslim demokrat: Islam, Budaya Demokrasi, dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca-Orde Baru* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007) hlm.162

<sup>33</sup> Borba, *Building Moral Intelligence (Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008) hlm.232

<sup>34</sup> Allport, W, *The Nature of Prejudice*, (Boston: The Beacon Press, 1954) hlm.32

<sup>35</sup> Niswilyah, L, *Toleransi Antarumat Beragama dalam Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dkanggu Kabupaten Mojokerto)*, *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, hlm.382-396

perdamaian.<sup>36</sup> Perbedaan tak dapat dipungkiri di dunia ini, didalam perbedaan akan sangat di perlukan di dalamnya adanya tengang rasa, pengertian dan toleransi.

Toleransi agama menurut agama hindu adalah memandang bahwa bagaimanapun jalan yang ditempuh oleh manusia dalam usaha untuk memuja Tuhan Yang Maha Esa adalah sah, selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri. Dalam Kitab Bhagawadgita IV.11 dinyatakan bahwa:

Apapun jalan yang ditempuh manusia untuk mendekati-Ku, Aku akan menerimanya. Manusia dari segala penjuru mengikuti jalan-Ku, Oh Partha.<sup>37</sup> Kutipan terjemahan sloka Bhagawadgita tersebut menekankan bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam hal tatacara memuja kebesaran Tuhan Yang Maha Esa, namun hal tersebut tidaklah salah, karena pada prinsipnya, segala jalan yang ditempuh umat manusia pada hakikatnya adalah berasal dari Beliau juga. Hal yang terpenting dalam memuja Tuhan Yang Maha Esa adalah niat yang tulus ikhlas dan dilandasi oleh sraddha dan bhakti (iman dan takwa).

Toleransi dan kerukunan beragama sebagai pondasi dasar dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan bagi seluruh umat manusia juga ditekankan dalam Hindu. Dalam Kitab Suci Veda dinyatakan secara tegas melalui beberapa kutipan terjemahan mantram berikut:

- a) Berikanlah penghargaan kepada bangsamu yang menggunakan berbagai bahasa daerah, yang menganut kepercayaan/ agama yang berbeda. Hargailah mereka yang tinggal bersama di bumi pertiwi ini, bumi yang memberi keseimbangan bagaikan sapi yang memberi susunya kepada manusia. Demikian Ibu Pertiwi memberikan kebahagiaan yang melimpah kepada umat-Nya.
- b) Hendaknya harmonis dengan penuh keintiman di antara kamu. Demikian pula dengan orang-orang yang dikenal maupun asing. Semogalah Dewa Aswin menganugerahkan rahmat-Nya untuk keharmonisan sesama.

---

<sup>36</sup> Tim Fkub Semarang, *Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama*, (Semarang: Fkub 2009 Cet II) hlm.381-382.

<sup>37</sup> Radhakrishnan, "*Bhagawadgita*" (Yogyakarta: IRCiSoD 2010) hlm.189



c) Wahai umat manusia! Pikirkanlah bersama, satukan hati dan pikiranmu dengan yang lain. Aku anugerahkan pikiran yang sama, fasilitas yang sama pula untuk kerukunan hidupmu.<sup>38</sup>

Selain beberapa terjemahan dari petikan mantram dalam Kitab Suci Veda tersebut, agama Hindu juga mengajarkan sebuah konsep yang menekankan kepada tiga bentuk keharmonisan yang harus diwujudkan oleh setiap umat-Nya, yang disebut dengan istilah Tri Hita Karana. Secara etimologi, Tri Hita Karana berasal dari bahasa Sanskerta “tri”, “hita”, dan “karana”. “Tri” artinya tiga, “hita” artinya bahagia, dan “karana” yang artinya penyebab. Dengan demikian, Tri Hita Karana berarti tiga penyebab kebahagiaan.<sup>39</sup> Ketiga penyebab kebahagiaan dan kesejahteraan ini yaitu:

- 1) Parahyangan, yaitu hubungan yang harmonis antara manusia dengan Sang Pencipta.
- 2) Pawongan, yaitu hubungan yang harmonis antara manusia dengan sesama manusia.
- 3) Palemahan, yaitu hubungan yang harmonis antara manusia dengan alamnya.

Melalui konsep tersebut, umat-Nya diarahkan agar membangun hubungan yang baik, selaras, serasi, dan seimbang demi terciptanya hidup yang harmonis, rukun, dan sejahtera. Hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa secara umum dilakukan dengan cara sembahyang (ibadah) tiga kali dalam sehari (Tri Sandhya) dan secara khusus melalui perayaan hari-hari suci agama Hindu yang jatuh dalam waktu-waktu tertentu. Hubungan antarsesama manusia dibangun melalui pengamalan ajaran-ajaran susila (tingkah laku yang baik dan benar). Ajaran susila yang paling pokok dan sangat mendasar dalam Hindu adalah Tri Kaya Parisudha yang pada intinya mengarahkan umat manusia untuk berpikir, berkata, serta berbuat baik dan benar demi terciptanya kerukunan, baik antarumat yang seagama maupun dalam berinteraksi dengan umat lain yang berbeda agama.

Melalui implementasi dari ajaran Kitab Suci Veda serta makna filosofi dari Tri Hita Karana, umat Hindu diarahkan untuk senantiasa berupaya menjalin harmonisasi hubungan antarumat beragama. Kehidupan manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa dilepaskan dari keberadaan manusia-manusia lainnya untuk saling membantu dan bahu

---

<sup>38</sup> Beratha, I Ketut, *Kerukunan Antarumat Beragama di Bali*. (Tesis, Program Studi Brahma Widya, Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Denpasar 2004) hlm.65

<sup>39</sup> Wiana, I Ketut, *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu* (Surabaya: Paramita 2007) hlm.5

membahu demi terciptanya persatuan dan kesatuan yang kuat. Dengan demikian setiap perbedaan yang ada di dunia hendaknya dijadikan alat pemersatu, karena dalam konsep Hindu, segala bentuk perbedaan adalah berasal dari Tuhan Yang Maha Esa untuk memberi warna pada kehidupan manusia agar kehidupan manusia menjadi lebih indah.<sup>40</sup>

Harun Nasution dalam buku “Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran” menyatakan bahwa toleransi beragama akan terwujud jika meliputi 5 hal berikut:

- a). Pertama, Mencoba melihat kebenaran yang ada di luar agama lain.
- b). Kedua, Memperkecil perbedaan yang ada di antara agama-agama.
- c). Ketiga, Menonjolkan persamaan-persamaan yang ada dalam agama-agama.
- d). Keempat, Memupuk rasa persaudaraan se-Tuhan.
- e). Kelima, Menjauhi praktik serang-meny Serang antar agama.<sup>41</sup>

Kerukunan dan toleransi yang diajarkan oleh Islam itu, dalam kehidupan antar-umat beragama bukanlah suatu toleransi yang bersifat pasif. Tetapi aktif, aktif dalam menghargai dan menghormati keyakinan orang lain serta aktif dan bersedia senantiasa untuk mencari titik persamaan antar bermacam-macam perbedaan. Karena kemerdekaan beragama bagi seorang Muslim adalah suatu nilai hidup yang lebih tinggi daripada nilai jiwanya sendiri.<sup>42</sup>

Perwujudan kerukunan dan toleransi beragama dapat direalisasikan dengan; Pertama, bahwa setiap penganut agama mengakui eksistensi agama-agama lain dan menghormati segala hak asasi pengikutnya. Kedua, dalam pergaulan bermasyarakat, tiap golongan umat beragama menekankan sikap saling mengerti, menghormati, dan

---

<sup>40</sup> Putu Sabda Jayendra, *PANDANGAN AGAMA HINDU DALAM MEMBANGUN SIKAP TOLERANSI BERAGAMA SEBAGAI KARAKTER BUDAYA BANGSA INDONESIA (seminar nasional,2014)* hlm.134

<sup>41</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan,2000) hlm.275

<sup>42</sup> M. Natsir, *Islam dan Kristen*, (Jakarta: Media Dakwah,1988) hlm.205

menghargai. Sehingga kerukunan dan toleransi ditumbuhkan oleh kesadaran yang bebas dari segala macam bentuk tekanan atau terhindar dari pengaruh hipokrisi.<sup>43</sup>

Toleransi dalam maknanya, terdapat dua penafsiran tentang konsep ini, Pertama, penafsiran yang bersifat negatif yang menyatakan bahwa toleransi itu cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain baik yang berbeda maupun yang sama. Kedua adalah yang bersifat positif yaitu menyatakan bahwa harus adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok lain.<sup>44</sup>

Toleransi antar umat beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau yang berhubungan dengan ke-Tuhan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) masing-masing yang dipilih serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau yang diyakininya. Sebagaimana negara ini, telah mengaturnya dalam Ketentuan Bab XI Pasal 29 UUD 1945 berbunyi: (1) Negara berasas atas Ketuhanan Yang Maha Esa; (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya dan kepercayaannya itu.<sup>45</sup>

Toleransi dalam pelaksanaannya dalam sikap harus didasari pula oleh sikap kelapangan dada terhadap orang lain dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip yang dipegang sendiri, yakni tanpa mengorbankan prinsip-prinsip tersebut.<sup>46</sup> Rasa penuh keikhlasan dan dapat menerima hal-hal yang tidak sama dengan prinsip yang dipegang sendiri tetapi hal tersebut tak lantas membuat dasar prinsip sendiri hilang bahkan membuatnya semakin kuat.

Lawan dari sikap toleransi adalah intoleransi, yang berarti sikap yang tidak menghargai, sikap tidak menerima, ataupun sikap yang tidak memperbolehkan cara-

---

<sup>43</sup> Sarjuni, & Didiek Ahmad Supadie, *Pengantar Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2011) hlm.57

<sup>44</sup> Masykuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001) hlm.13

<sup>45</sup> Nur Cholish Majid, dkk, *Passing Over Melintasi Batas Agama* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001) hlm.138

<sup>46</sup> H. M Ali dkk, *Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989) hlm.80

cara hidup orang lain yang dianggap berbeda atau bertentangan dengan cara-cara hidup yang dimilikinya.

Alimron menjelaskan bahwa secara garis besar, penyebab munculnya intoleransi secara garis besar ada dua faktor, yaitu:<sup>47</sup>

1). Faktor agama, yang meliputi:

(a). Fanatisme sempit, dimana keberagaman manusia erat kaitannya dengan masalah keyakinan yang bersifat subjektif dan emosional. Oleh sebab itu, setiap pemeluk agama meyakini agama yang dipeluknya sebagai kebenaran yang mutlak (absolut).

(b). Pelaksanaan misi atau dakwah agama. Misi atau dakwah agama merupakan tugas suci bagi setiap pemeluk agama untuk mempertahankan eksistensinya atau untuk menyelamatkan manusia dari kesesatan. Dalam hal ini, ketegangan dalam penyebaran agama muncul apabila cara-cara yang digunakan dirasakan kurang wajar, dibumbui dengan ungkapan-ungkapan, baik tulisan maupun lisan yang menyudutkan atau merendahkan agama lain.

2). Faktor non-agama

Selain karena faktor keagamaan, intoleransi dalam kehidupan beragama juga dapat muncul karena adanya faktor-faktor lain, misalnya faktor politik, ekonomi, dan sosial budaya di luar konteks agama.

Allport banyak menjelaskan faktor yang mempengaruhi toleransi pada diri seseorang merupakan hasil dari interaksi faktor yang mempunyai arah yang sama yang secara garis besar dapat digolongkan kedalam tiga faktor utama yaitu:<sup>48</sup>

1) Awal kehidupan

Orang-orang toleran yang dilahirkan dan dibesarkan dengan atmosfer yang positif. Mereka merasa diterima, dicintai oleh keluarganya terlepas

---

<sup>47</sup> Bahari, H (ed), *Toleransi Beragama Mahasiswa*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2010) hlm.22

<sup>48</sup> Allport, W, *The Nature of Prejudice*, (Boston: The Beacon Press, 1954) hlm.54

apapun yang mereka lakukan. Mereka dibesarkan dalam suasana yang penuh dengan perlindungan bukan dengan suasana yang penuh ancaman. Mereka mempunyai sikap yang lugas dalam beragama terhadap orang tuanya. Mereka mampu menanganinya secara memuaskan tanpa harus tertekan ataupun mereka menjadi pencari kesalahan orang lain. Keluwesan mental terbaik pada orang toleran adalah tampil pada penolakannya terhadap logika dua sisi (abu-abu). Di sekolah, orang-orang toleran tidaklah terpaksa harus membuat sesuatu secara persis, sesuai urutan, interaksi atau penjelasan sebelum mereka melakukan tugas atau pekerjaan tertentu. Mereka mampu toleran terhadap hal-hal yang kabur, mereka tidak menuntut kejelasan dan kestrukturannya sesuatu. Mereka mempunyai toleransi yang cukup tinggi terhadap frustrasi. Mereka tidak mudah panik dalam keadaan terancam, dan tidak menampakkan konflik. Bila kekeliruan, mereka tidak secara langsung menyalahkan orang lain, sebaliknya dirinya sendiri meskipun ia tidak akan terjatuh.

## 2) Pendidikan

Toleransi adalah tanda intelegen, sementara overkategorisasi proyeksi salah penempatan adalah tanda kebodohan. Meskipun demikian masih dipertanyakan apakah pendidikan tinggi secara otomatis membuat orang menjadi toleran. Pendidikan yang tinggi mengurangi perasaan tidak aman (insecurity) dan kecemasan pada seseorang. Pendidikan membuat seseorang melihat keadaannya masyarakat sebagai suatu keseluruhan dan memandang bahwa kemakmuran suatu kelompok berkaitan dengan seluruh kelompok yang ada. Allport menjelaskan, berdasarkan penelitian bahwa pengetahuan tidaklah membuahkan toleransi. Demikian pula pendidikan tidak mempunyai hubungan erat dengan sikap seseorang. Pendapat yang menyatakan bahwa pendidikan akan meningkatkan rasa aman lebih mempertinggi kebiasaan orang untuk bersikap kritis. Akan tetapi ini pun lebih berupa hasil dari latihan khusus dalam masalah antar budaya yang diperoleh pada tahun-tahun sebelum sekolah, kecil sekali yang disebabkan oleh latihan-latihan di kampus. Meskipun pendidikan, khususnya pendidikan antar budaya, menghasilkan toleransi. Hal ini tidak

berlangsung begitu saja. Korelasi keduanya memang cukup menarik, meskipun tidak bermakna.

### 3) Kemampuan empati

Kemampuan empati atau *the ability to size people* atau disebut sebagai inteegensi sosial atau kepekaa sosial. Orang yang toleran lebih akurat dalam menentukan kepribadian orang lain, mereka mempunyai kemampuan menempatkan diri pada keadaan orang lain. Mereka peka terhadap prasangka pemikiran orang lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa toleransi beragama mampu berjalan dengan baik apabila memenuhi beberapa faktor yaitu faktor yang terjadi di awal kehidupan manusia, dimana orang-orang toleran yang dilahirkan dan dibesarkan dengan atmosfir yang positif. Kedua, pada bidang pendidikan, serta yang ketiga yaitu kemampuan seseorang dalam berempati terhadap orang lain.<sup>49</sup>

Berkaitan dengan faktor-faktor penyebab terjadinya intoleransi tersebut, maka agama memegang peranan penting dalam mengontrol terjadinya konflik-konflik di masyarakat. Bagi para umat-Nya, ajaran-ajaran agama semestinya senantiasa dijadikan pedoman dalam membangun hubungan yang harmonis antarsesama umat manusia. Perbedaan agama bukan sebaliknya malah dijadikan sebagai alat pemecah-belah persatuan dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

## C. Macam-Macam Toleransi

Seorang ahli bernama Yosef Lalu, beliau menjelaskan macam-macam toleransi. Secara rinci, beliau menyebutkan tiga jenis toleransi beragama sebagai berikut:<sup>50</sup>

### 1) Toleransi Negatif.

Seperti namanya, toleransi jenis ini dilakukan dengan sikap yang biasa saja. Artinya, individu atau kelompok yang melakukan sikap toleransi tidak memiliki tindakan untuk menghargai, melainkan hanya dengan membiarkan saja tersebut. Sikap membiarkan saja ini ditujukan terhadap agamanya maupun terhadap penganut dari agama

---

<sup>49</sup> *Ibid, hlm.55*

<sup>50</sup> Yosef Lalu, *Makna hidup dalam terang iman katolik* (Yogyakarta: PENERBIT KANISIUS,2010) hlm.5

lain. Sikap membiarkan ajaran agama lain tersebut dapat terjadi karena ajaran agama lain tersebut masih menguntungkan bagi yang mengabaikannya tersebut.

## 2) . Toleransi Positif

Pengertian toleransi positif adalah sikap yang ditunjukkan dengan menolak ajaran agama lain, tetapi menghargai pemeluk ajaran agama tersebut. Toleransi positif terjadi pada lingkungan dengan dengan pemeluk agama yang beragam. Banyak masyarakat di dunia yang menggunakan sikap toleransi positif ini. Salah satu yang mendasari penghormatan terhadap orang yang memeluk ajaran agama lain adalah karena agama merupakan bagian dari sifat hak asasi manusia.

## 3) Toleransi Ekumenis

Toleransi ekuenis, yaitu sikap toleransi dengan menghargai perbedaan ajaran dan menghargai orang yang yang menganut ajaran tersebut. Toleransi jenis ini dapat kamu temukan pada pemeluk agama yang sama, tetapi memiliki paham atau aliran yang berbeda. Seseorang menghargai ajaran dan orang yang mengikuti ajaran tersebut meski berbeda dengannya.

Selanjutnya Allport membagi menjadi 6 macam bentuk toleransi berdasarkan uraian bab tolerant personality, yaitu:<sup>51</sup>

### 1) Conformity tolerance.

Toleransi terjadi karena suatu masyarakat memberikan standar, aturan, atau kode etik tertentu yang mengatur toleransi. Mereka menjadi toleran karena berusaha conform dengan peraturan yang ada.

### 2) Character conditioning tolerance.

Berbeda dengan yang pertama, toleransi bentuk ini terjadi karena seseorang mengembangkan suatu bentuk positif organisasi kepribadian yang berfungsi penuh arti dalam totalitas kepribadiannya. Orang-orang ini memiliki penghargaan positif terhadap orag lain, siapapun ia, mereka mempunyai pandangan terhadap dunia yang positif.

### 3) Millitant tolerance.

---

<sup>51</sup> Allport, W, *The Nature of Prejudice* (Boston: The Beacon Press, 1957) hlm.49

Orang seperti ini berjuang menentang tindakan yang menunjukkan intoleransi. Mereka adalah orang-orang yang intoleran dengan intoleransi.

4) Passive tolerance.

Tipe ini adalah orang-orang yang berusaha mencari perdamaian dan mengusahakan jalan damai terhadap segenap tindakan intoleransi. Langkah-langkah yang mereka ambil dalam menghadapi permasalahan intoleransi adalah dengan cara menghasilkan suatu perdamaian bagi seluruh pihak.

5) Liberalism tolerance.

Tipe ini adalah orang-orang yang kritis terhadap status quo, mereka menginginkan perubahan sosial yang cepat, berkaitan dengan toleransi. Orang yang toleran menginginkan adanya perubahan yang revolusioner terhadap keadaan masyarakat yang dilihatnya sebagai intoleransi.

6) Radicalism tolerance.

Dalam pengertian yang politis, radikalisme hampir bermakna sama dengan liberalisme, perbedaannya hanyalah dalam segi intensitasnya yang lebih tinggi dari liberalisme. Orang-orang yang toleran melakukan kritik yang radikalisme (mengakar) terhadap keadaan-keadaan yang dianggapnya tidak toleran.

Dapat disimpulkan bahwa toleransi dapat terjadi dalam beberapa bentuk sesuai dengan tipe yang dimiliki, bentuk-bentuk tersebut adalah Conformity tolerance, Character conditioning tolerance, Militant tolerance, Passive tolerance Liberalism tolerance, dan Radicalism tolerance.

Said Agil Al Munawar menjelaskan dalam bukunya ada dua macam toleransi yaitu toleransi statis dan toleransi dinamis. Toleransi statis adalah toleransi dingin tidak melahirkan kerjasama. Bila pergaulan antara umat beragama hanya bentuk statis, maka kerukunan anatar umat beragama hanya dalam bentuk teoritis. Kerukunan teoritis melahirkan toleransi semu. Di belakang toleransi semu berselimut sikap hipokritis, hingga tidak membuahkan sesuatu yang diharapkan bersama baik oleh Pemerintah atau oleh masyarakat sendiri. Toleransi dinamis adalah toleransi aktif yang melahirkan kerjasama untuk tujuan bersama, sehingga kerukunan anatar umat beragama bukan dalam



bentuk teoritis, tetapi sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa.<sup>52</sup>

Menurut Halim ada 2 macam bentuk toleransi.<sup>53</sup> Pertama toleransi yang bersifat pasif, kedua toleransi yang bersifat aktif. Toleransi pasif yaitu sikap menerima perbedaan sebagai sesuatu yang bersifat faktual. Sedangkan toleransi aktif adalah melibatkan diri dengan yang lain ditengah perbedaan dan keragaman.

Toleransi ialah sikap saling menghargai tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, keyakinan, kemampuan, atau orientasi seksual. Orang yang toleran bisa menghargai orang lain meskipun berbeda pandangan dan keyakinan. Dalam konteks toleransi tersebut, orang tidak bisa mentolerir kekejaman, kefanatikan, dan rasialisme. Bentuk-bentuk sikap toleransi, antara lain:<sup>54</sup>

- 1) Tidak membeda-bedakan (mendiskriminasi) teman yang berbeda keyakinan.
- 2) Tidak memaksakan orang lain dalam hal keyakinan (agama).
- 3) Memberikan kebebasan orang lain untuk memilih keyakinan (agama).
- 4) Tidak mengganggu orang lain yang berbeda keyakinan ketika mereka beribadah.
- 5) Tetap bergaul dan bersikap baik dengan orang yang berbeda keyakinan dalam hal duniawi.
- 6) Menghormati orang lain yang sedang beribadah.
- 7) tidak membenci dan menyakiti perasaan seseorang yang berbeda keyakinan atau pendapat dengan kita.

Toleransi agama menurut Heiler adalah sikap mengakui adanya pluralitas agama dan menghargai semua agama tersebut. Pandangan Heiler ini didukung dengan adanya fakta bahwa di dunia ini ada banyak sekali agama dan keyakinan. Menurut Heiler, semua pemeluk agama berhak mendapatkan perlakuan yang sama.<sup>55</sup> Toleransi beragama juga mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan

---

<sup>52</sup> Prof. DR. H. Said Agil Al Munawar, M. A. *Fiqih Hubungan Antar Agama* (Jakarta:Ciputat Press,2003) hlm.14

<sup>53</sup> Hanifah, Abu, *Toleransi Dalam Masyarakat Plural Memperkuat Ketahanan Sosial* (Laporan Penelitian: Puslitbang Kesos,2010) hlm.5

<sup>54</sup> Pasurdi Suparlan, *Pembentukan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2008) hlm.78

<sup>55</sup> <https://www.romadecade.org/pengertian-toleransi/> diakses pada tanggal 20 Januari 2020 jam 11.00

pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun.<sup>56</sup> Karena manusia memiliki hak penuh dalam memilih, memeluk dan meyakini sesuai dengan hati nuraninya. Tak seorang pun bisa memaksakan kehendaknya. Untuk itu toleransi beragama sangatlah penting untuk menciptakan kerukunan umat beragama.

Secara hukum, di Indonesia konsep kerukunan umat beragama sebagaimana didefinisikan di dalam Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri (PBM) No. 9 dan 8 tahun adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.<sup>57</sup> Sedangkan pemeliharaan kerukunan umat beragama adalah upaya bersama umat beragama dan pemerintah di bidang pelayanan, pengaturan, dan pemberdayaan umat beragama.

Dengan menerapkan sikap toleransi bertujuan mewujudkan sebuah persatuan diantara sesama manusia dan warga negara Indonesia khususnya tanpa mempermasalahkan latar belakang agamanya, persatuan yang dilandasi oleh toleransi yang benar maka persatuan itu sudah mewujudkan sebenarnya dari persatuan itu sendiri. Tujuan dari toleransi beragama seperti persatuan seperti yang digambarkan dalam semboyan Negara Kesatuan Republik Indonesia, yaitu “*Bhineka Tunggal Ika*” yang artinya walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu.

Makna dari semboyan tersebut adalah meskipun Indonesia dihadapkan dengan berbagai perbedaan dalam berbagai hal, salah satunya yaitu agama, tetapi tetap bersatu padu adalah tujuan utama toleransi bangsa Indonesia.

---

<sup>56</sup> H. M Ali dkk, *Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik* (Jakarta: Bulan Bintang,1989) hlm.83

<sup>57</sup> Ahmad, Haidlor Ali (ed), *Dinamika Kehidupan Keagamaan di Era Reformasi* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan,2010) hlm.14

#### D. Aspek-aspek Toleransi

Adapun aspek toleransi menurut Jamrah (1986) antara lain.<sup>58</sup>

##### 1) Dialog antar umat beragama

Adapun yang dimaksud dengan dialog antar umat beragama adalah pembicaraan yang mendalam, suatu keterbukaan antar umat beragama. Dalam situasi ini, kiranya dialog antar beragama sangat penting dan harus selalu diadakan, untuk menuju toleransi, sehingga tercipta rukun dan damai antar umat beragama tersebut. dengan dialog, setiap umat beragama membuka diri bagi pandangan yang berbeda-beda dengan tetap diharapkan agar setiap umat beragama sadar bahwa tidak selamanya perbedaan menuju kepada permusuhan.

##### 2) Kerja sama kemasyarakatan

Kerja sama atau tolong menolong adalah suatu dasar umum bagi semua masyarakat. Sehubungan dengan toleransi antar umat beragama maka kerja sama ini adalah suatu dasar bagi terwujudnya toleransi tersebut. bila kerja sama ini terbina dengan baik kiranya bisa digambarkan bahwa toleransi akan terwujud. Melalui kerja sama sosial masyarakat, rasa saling ketergantungan, rasa keakraban dan persaudaraan serta rasa saling hormat antar umat beragama dapat dipupuk dengan baik sehingga dalam menghadapi persoalan-persoalan agamis yang serba berbeda itu, akan terwujud pula sikap toleransi. Hasyim mengemukakan beberapa segi toleransi (Hasyim, 1979) yaitu:

- a) Mengakui hak setiap orang, yakni mengakui hak asasi manusia pada umumnya yang telah disepakati bersama.
- b) Menghormati keyakinan orang lain, yakni memberikan penghargaan dan kesantunan dalam memahami keyakinan yang berbeda.
- c) Setuju dalam perbedaan, yakni menerima perbedaan baik dalam keyakinan maupun pendapat dalam kemasyarakatan.
- d) Saling pengertian, yakni saling menerima dan memahami apa yang ada pada masing-masing keyakinan.

---

<sup>58</sup> Jamrah, A. & Thalib, M, *Toleransi Beragama dalam Islam* (Yogyakarta: Pd Hidayat,1986) hlm.43

- e) Kesadaran dan kejujuran, yakni upaya diri dalam melihat realitas sosial yang ada bahwa mengakui dengan jujur bahwa ada perbedaan yang nyata pada keyakinan dan kemasyarakatan.

Manusia sebagai individu memiliki kebebasan penuh dalam pendirian, berkeyakinan, berpikir, dan bertindak. Setiap individu harus mengakui dan menghormati agama lain, karena semua itu adalah azas toleransi. Kerukunan hidup antar umat beragama bukan saja terciptanya kedamaian semu, tetapi harus diarahkan kepada keharmonisan hubungan dalam dinamika pergaulan dan kehidupan masyarakat yang saling menguatkan serta diikat oleh sikap saling mengendalikan diri, saling menghormati, kebebasan orang lain dalam menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya. Dengan adanya kesadaran beragama dan sikap toleransi terhadap umat lain akan tercipta suatu kondisi hidup yang rukun dalam bermasyarakat. Toleransi berjalan baik, keadaan menjadi aman dan tenteram bila kedua pihak saling pengertian atau tenggang rasa. Rasanya semua agama menghendaki hal ini, akan tetapi bila bertepuk sebelah tangan maka yang terjadi setelah kegelisahan, kecurigaan dan sulit mendapat kerukunan.<sup>59</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa toleransi beragama terwujud atas dasar sikap atau tindakan, yaitu adanya dialog antar umat beragama yang merupakan keterbukaan antar umat beragama serta kerja sama kemasyarakatan, dimana rasa saling ketergantungan, rasa keakraban dan persaudaraan serta rasa saling hormat antar umat beragama dapat dipupuk sehingga terwujud sikap toleransi beragama.

#### **E. Upaya untuk mewujudkan toleransi**

Pura Agung Giri Natha telah banyak sekali melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan maupun kemanusiaan yang dapat membantu mewujudkan toleransi beragama di kota Semarang. Upaya-upaya yang dilakukan diantaranya sebagai berikut:

##### **1) Melalui dialog keagamaan**

Menurut Atho<sup>6</sup>, salah satu model terbaik menyelesaikan benturan agama adalah melalui dialog pengembangan wawasan multikultural antar pemuka agama. Dengan dialog diharapkan tercapai pemahaman yang lebih baik di samping mewaspadai

---

<sup>59</sup> *Ibid, hlm.44*

berbagai faktor yang terkait hubungan antar umat beragama, baik yang mendorong konflik maupun yang memiliki potensi integrasi. Melalui dialog akan mengidentifikasi kearifan lokal guna merajut kerukunan beragama. Kondisi keagamaan di Indonesia yang majemuk perlu dikembangkan melalui saluran-saluran komunikasi yang efektif antar berbagai daerah guna meredam potensi konflik.<sup>60</sup>

Menurut ketua PHDI Semarang (Parisada Hindu Dharma Indonesia) Bpk L Nengah Wirtha Darmayana Pura Agung Giri Natha sadar betul dengan pentingnya dialog itu, apalagi dialog dengan lintas agama. Karena dialog merupakan kunci dari menjalin hubungan dalam. Beliau mengatakan bahwa kedekatan Hindu di kota Semarang dengan komunitas agama lain di Semarang terjalin baik karena banyak sekali dialog antar agama yang sering dilakukan di Kota Semarang ini. Di Semarang tidak hanya FKUB saja komunitas yang memfasilitasi dialog antar agama, tetapi juga ada komunitas yang bernama PETAMAS (Pemerintah, Tokoh Agama, dan Pemuka Masyarakat)

PETAMAS adalah komunitas yang dibentuk pemerintah kota Semarang untuk menjalin kerukunan antar umat agama di kota Semarang. Dalam komunitas itu sering mengadakan pertemuan setiap bulanya, karena itulah kedekatan antar petinggi umat beragama terjalin. Ketika salah satu agama mengadakan kegiatan keagamaan pasti agama lain juga diundang untuk menghadiri acara tersebut. Jadi dari situlah ketika misal di Pura Agung Giri Natha mengadakan tradisi ogoh-ogoh pihak agama lain juga ikut berpartisipasi dalam pawai ogoh-ogoh tersebut.

## 2) Melalui Kegiatan sosial

Melakukan kegiatan sosial yang melibatkan para pemeluk agama yang berbeda. Dalam kegiatan hidup bersama, mustahil seseorang mampu menyelesaikan persoalan hidup dan kehidupannya secara perorangan. Ia mesti membutuhkan bantuan orang lain. Dengan demikian ia mesti berhubungan dengan orang lain pula. Dalam hal inilah, keterlibatan orang lain yang berbeda agama seringkali tidak terelakkan baik dalam kitannya dengan kehidupan ekonomi, sosial, pendidikan dan politik.

---

<sup>60</sup> Rina Rehayati, *Kerukunan Horizontal* ( Mengembangkan Potensi Positif dalam Beragama) Jurnal Vol.1, No.1 2009

Di Pura Agung Giri Natha ini pula sering sekali mengadakan kegiatan sosial untuk membantu warga disekitar Pura tersebut. Mereka sering mengadakan Bazar kebutuhan makanan yang dijual dengan sangat murah guna meringankan beban orang-orang sekitar yang membutuhkan. Mereka biasanya menyelipkan acara sosial seperti bazar bahan makanan pokok murah dalam acara-acara yang diadakan di Pura tersebut. Kata bpk Nengah kenapa Pura memakai konsep pasar murah ketimbang menggratiskannya secara cuma-cuma, beliau berkata kalau dengan konsep gratisan atau Cuma-Cuma itu hanya mengajarkan masyarakat untuk bersifat malas, beliau tidak ingin mengajarkan sikap itu ke masyarakat.

Dalam kegiatan sosial Pura juga tidak hanya mengadakan bazar makanan murah, tetapi juga mengadakan donor darah dalam kegiatan sosial disana. Donor darah menurut bpk nengah adalah bentuk sosial yang sangat baik, selain membuat orang mau berpartisipasi dalam membantu orang yang membutuhkan, juga dapat membuat si pendonor mendapatkan manfaat kesehatan bagi mereka yang mendonorkan darahnya. Jadi dalam kegiatan donor darah terjalin yang namanya hubungan simbiosis mutualisme dan juga meningkatkan sifat membantu sesama.

Penanaman pohon juga menjadi kegiatan sosial dalam Pura Agung Giri Natha, Bpk Nengah berkata kalau penanaman pohon juga sering dilakukan dan tentu saja melibatkan agama lain dalam kegiatan tersebut. Ikutnya agama lain dalam kegiatan tersebut pasti membuat rasa kebersamaan, kerjasama dan saling menghormati antar agama yang berbeda semakin baik.

### 3) Melalui Tradisi keagamaan

Tradisi keagamaan dalam Pura Agung Giri Natha juga menjadi salah satu upaya dalam memupuk rasa toleransi agama di Kota Semarang ini. Contohnya dalam kegiatan pawai Ogoh-ogoh, kegiatan pawai ogoh-ogoh pada umumnya dilakukan oleh mayoritas hindu di Indonesia sebelum hari raya Nyepi, tetapi Pura Agung Giri Natha Semarang melakukan kegiatan tersebut setelah Hari Raya Nyepi. Hal seperti itu dikarenakan keterbatasannya sumber daya manusia dan waktu dalam mempersiapkannya.

Dalam tradisi Pawai Ogoh-ogoh tidak hanya dilakukan oleh umat hindu semarang saja, tetapi dalam pawai agama lain serta komunitas kesenian di Kota Semarang

juga diajak untuk meramaikan acara tersebut, Maka dari itu kalau di Semarang Tradisi Ogoh-ogoh diberi Judul “Pagelaran Pawai Seni Budaya dan lintas agama Ogoh-ogoh”. Keterlibatan agama lain maupun komunitas lain dalam meramaikan pawai ogoh-ogoh sangat memberi dampak positif bagi masyarakat kota Semarang. Karena dalam pawai tersebut masyarakat akan melihat kalau di Semarang semua agama itu rukun, saling bersatu dan membantu satu sama lainnya.

Pemerintah kota Semarangpun juga sangat mendukung kegiatan tersebut, bentuk dukungan nyata dalam kegiatan tersebut adalah memberikan bantuan dana untuk acara itu. Bantuan tersebut dianggarkan dari Dinas Pariwisata kota Semarang. Dan tradisi pawai ogoh-ogoh juga menjadi salah satu Hiburan tahunan bagi masyarakat kota Semarang maupun luar kota Semarang. Jadi dalam pawai tersebut tidak hanya mendapat respon positif dari masyarakat Semarang saja, tetapi juga mendapat respon positif dari pemerintah kota Semarang.

#### 4) Melalui Kesenian

Didalam Pura Agung Giri Natha juga ada kegiatan kesenian berupa Tari, yang dapat diikuti tidak hanya dari masyarakat Hindu saja, tetapi masyarakat lain yang berbeda keyakinan juga dapat mengikuti kegiatan tari tersebut. Kegiatan itu sering dilakukan setiap minggu di dalam Pura Agung Giri Natha. Dan kegiatan itu pun juga mendapat respon positif dengan ikut nya agama lain dalam kegiatan tari tersebut.

Tujuan Pura mengadakan Kegiatan tersebut adalah untuk melestarikan kesenian saja. Beliau (Bpk Nengah) berkata kalau kesenian daerah tidak boleh sampai hilang, dan Para generasi mudalah yang harus melestarikan warisan nenek moyang. Selain itu tujuan dari diadakannya kegiatan tari yaitu untuk menunjukkan kalau meskipun kita berbeda agama tapi dalam peran menjaga warisan budaya, kita harus menjaganya bersama.

#### **F. Tujuan dan Fungsi Toleransi Beragama**

Indonesia memang negara yang plural, namun pluralisme agama bukanlah kenyataan yang mengharuskan orang untuk saling menjatuhkan, saling merendahkan atau membanding-bandingkan antara agama satu dengan yang lain. Menempatkan posisi yang saling menghormati, saling mengakui dan kerjasama itulah yang harus dilakukan semua pemeluk agama. Sikap yang harus dimiliki oleh setiap umat dalam menempatkan

berbagai perbedaan, yaitu : hidup menghormati, memahami dan mengakui diri sendiri, tidak ada paksaan, tidak mementingkan diri sendiri maupun kelompok.<sup>61</sup> Inilah mengapa memiliki rasa saling toleransi antar umat beragama sangat diperlukan. Karena toleransi beragama memiliki tujuan dan fungsi yang tak hanya untuk keberlangsungan masyarakat dalam jangka waktu sesaat, tetapi kemaslahatannya akan dirasakan dalam waktu yang panjang.

Dalam kehidupan bermasyarakat rukun dan damai akan terwujud bila kita menerapkan sikap toleransi. Dengan menerapkan sikap toleransi, kehidupan kita dalam bermasyarakat akan menjadi lebih tentram dan damai, hal ini akan menumbuhkan suasana yang kondusif sehingga dapat menghilangkan kecemasan dan ketakutan akan adanya tindakan negatif dari agama lain. Masyarakat akan memandang perbedaan agama dengan kaca mata positif dan tidak menjadikan perbedaan agama sebagai suatu masalah besar dan berakibat fatal. Melainkan suasana yang penuh warna.

Kerukunan hidup beragama merupakan salah satu tujuan toleransi beragama. Hal ini dilatarbelakangi beberapa kejadian yang memperlihatkan gejala meruncingnya hubungan antar agama. Kehadiran agama-agama besar mempengaruhi perkembangan kehidupan bangsa Indonesia dan menambah corak kemajemukan bangsa Indonesia, walaupun kemajemukan itu mengandung potensi konflik, namun sikap toleransi diantara pemeluk berbagai agama besar benar-benar merupakan suatu kenyataan dalam kehidupan bangsa Indonesia.<sup>62</sup>

Dengan menerapkan sikap toleransi bertujuan mewujudkan sebuah persatuan diantara sesama manusia dan warga negara Indonesia khususnya tanpa mempermasalahkan latar belakang agamanya, persatuan yang dilandasi oleh toleransi yang benar maka persatuan itu sudah mewujudkan sebenarnya dari persatuan itu sendiri. Tujuan dari toleransi beragama seperti persatuan seperti yang digambarkan dalam semboyan Negara Kesatuan Republik Indonesia, yaitu “*Bhineka Tunggal Ika*” yang artinya walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Makna dari semboyan tersebut adalah meskipun Indonesia dihadapkan dengan berbagai perbedaan dalam berbagai hal,

---

<sup>61</sup> Elga Sarapung, *Pluralisme, Konflik dan Perdamaian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm.8

<sup>62</sup> Djohan Effendi, *Dialog antar Agama, bisakah melahirkan kerukunan?*, Agama dan Tantangan Zaman, (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm.169



salah satunya yaitu agama, tetapi tetap bersatu padu adalah tujuan utama toleransi bangsa Indonesia.

Jurhanuddin dalam bukunya Amirullah Syarbini berpendapat bahwa fungsi toleransi umat beragama adalah:<sup>63</sup>

- a) Pertama, meningkatkan keimanan dan ketakwaan masing-masing agama. Masing-masing agama dengan kenyataan adanya agama lain, akan semakin mendorong untuk menghayati dan sekaligus memperdalam ajaran agamanya serta semakin berusaha untuk mengamalkan ajaran-ajaran agamanya.
- b) Kedua, mewujudkan stabilitas nasional yang mantab. Dengan adanya toleransi umat beragama, secara praktis ketegangan-ketegangan yang ditimbulkan karena perbedaan paham yang berpangkal pada keyakinan keagamaan dapat dihindari. Apabila kehidupan beragama rukun dan saling menghormati, maka stabilitas negara akan terjaga.
- c) Ketiga, menjunjung dan menyukseskan pembangunan. Usaha pembangunan akan sukses apabila didukung dan ditopang oleh segenap lapisan masyarakat. Sedangkan jika umat beragama selalu bertikai dan saling menodai, tentu tidak dapat mengarahkan kegiatan untuk mendukung serta membangun pembangunan, bahkan dapat berakibat sebaliknya.
- d) Keempat, memelihara dan mempererat persaudaraan. Rasa kebersamaan dan kebangsaan akan terpelihara dan terbina dengan baik apabila kepentingan pribadi dan golongan dapat dikurangi.

Dengan menerapkan sikap toleransi bertujuan mewujudkan sebuah persatuan diantara sesama manusia dan warga negara Indonesia khususnya tanpa mempermasalahkan latar belakang agamanya, persatuan yang dilandasi oleh toleransi yang benar maka persatuan itu sudah mewujudkan sebenarnya dari persatuan itu sendiri. Tujuan dari toleransi beragama seperti persatuan seperti yang digambarkan dalam semboyan Negara Kesatuan Republik Indonesia, yaitu “*Bhineka Tunggal Ika*” yang artinya walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Makna dari semboyan tersebut

---

<sup>63</sup> Amirullah Syarbini, *Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama* (Bandung: Quanta, 2011) hlm.129

adalah meskipun Indonesia dihadapkan dengan berbagai perbedaan dalam berbagai hal, salah satunya yaitu agama, tetapi tetap bersatu padu adalah tujuan utama toleransi bangsa Indonesia. Toleransi beragama memiliki banyak fungsi, diantaranya untuk :

a. Menghindari Perpecahan

Negara plural seperti negara Indonesia, merupakan negara yang rentan terjadinya perpecahan. Hal ini juga dikarenakan di Indonesia mudah merebaknya isu keagamaan. Maka dari itu dengan sadar dan benar-benar menerapkan nilai toleransi, bangsa Indonesia mampu menghindari perpecahan terutama yang berkaitan mengenai Agama.

b. Mempererat Hubungan Antara Umat Beragama

Toleransi beragama juga memiliki fungsi mempererat hubungan beragama. Karena dalam toleransi beragama mengajarkan kesadaran menerima perbedaan, antar umat beragama bisa saling bahu membahu dalam menciptakan perdamaian yang merupakan cita-cita dari semua umat manusia. Masyarakat dan negara juga bisa saling mendukung tercapainya kehidupan yang harmoni melalui toleransi beragama.

c. Meningkatkan Ketaqwaan

Semakin memahami tentang prinsip agama masing-masing, semakin pula menyadarkan akan nilai toleransi. Karena semua agama mengajarkan hal yang baik penuh dengan rasa kasih sayang baik sesama umat maupun yang berbeda keyakinan. Tak ada satu pun agama yang mengajarkan tentang pertikaian. Bagaimana mengatur hubungan dengan masyarakat yang beragama lain. Ketaqwaan seseorang pun dapat terlihat dari bagaimana cara manusia menerapkan ajaran agamanya masing-masing.

Toleransi yang berfungsi untuk kemaslahatan umat beragama, terutama bagi kehidupan berbangsa dan bernegara yaitu:<sup>64</sup>

- a. . Kerukunan umat beragama bisa menjadi faktor pemersatu antara individu ataupun golongan yang satu dengan yang lainnya. Toleransi beragama akan menyatukan kekuatan masyarakat di dalam suatu bangsa dan akan mewujudkan stabilitas nasional yang akan membawa bangsa menuju kearah yang lebih baik, moril maupun materil.

---

<sup>64</sup> Muhhamad Lutfi, *Skripsi Yang Berjudul Model Toleransi Beragama Nabi Muhammad Saw Di Madinah* (Semarang : IAIN Walisongo,2012) hlm.42

- b. Dengan adanya toleransi dengan dialog antar umat beragama secara jujur, antar umat beragama akan dapat saling berkolaborasi dan saling berkaitan satu sama lain kemudian diantaranya ada hubungan timbal balik secara positif. Antar umat beragama kemudian akan dapat menggalang kekuatan bersama, dengan seperti itulah diharapkan masalah sosial termasuk kebodohan dan kemiskinan dapat teratasi.
- c. Toleransi yang diwujudkan juga diharapkan dapat meningkatkan sumber daya insani bangsa, baik secara ilmu maupun karakter.
- d. Toleransi dan dialog antar agama juga berfungsi sebagai pemecah kesalahpahaman dan prasangka-prasangka negatif antar umat beragama jadi dengan adanya toleransi dapat menciptakan kerukunan antar umat beragama. Sehingga adanya toleransi, masing-masing individu maupun kelompok dapat menjalankan ibadah mereka masing-masing tanpa dihantui perasaan takut oleh ancaman maupun tindakan kekerasan dari agama lain

**BAB III**  
**GAMBARAN UMUM PURA AGUNG GIRI NATHA**  
**DAN TRADISI OGOH-OGOHO**

**A. Pura Agung Giri Natha**

**1. Profil Pura Agung Giri Natha**

Penelitian ini di laksanakan di Pura Agung Girinata, jalan Sumbing No 12, Bendungan Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah. Pura Agung Giri Natha merupakan sebuah tempat ibadah atau tempat suci bagi umat Hindu. Pura Agung Giri Natha ini merupakan salah satu dari lima pura yang ada di kota Semarang. Pura yang terletak di atas Bukit Sumbing ini merupakan pura terbesar di Kota Semarang.

Pura Agung Giri Natha tersebut dibangun sekitar tahun 1968 oleh umat Hindu yang berdomosili di Kota Semarang. Namun baru diresmikan sekitar tahun 2004 yang lalu oleh Gubernur Jawa Tengah Mardianto. Secara bertahap pura ditata, mulai dari membangun Padmasana, bale pesandekan, tembok penyengker, candi dan sarana pendukung lainnya dari semangat gotong royong umat. Jumlah pemeluk agama hindu di Pura Agung Giri natha ini kurang lebih 200 KK atau sekitar 2000 jiwa.<sup>65</sup>

Sejarah membangun pura tersebut penuh perjuangan, sebab dari yang belum ada menjadi ada harus secara gotong-royong bersama-sama umat Hindu di Jawa Tengah, khususnya Kota Semarang," ucap Nengah Wirta yang saat ini bertugas di Polda Jawa Tengah. Menurut dia, setiap hari ada saja umat yang bersembahyang ke pura tersebut, bahkan hari kebesaran lainnya, seperti purnama (bulan terang) dan tilem (bulan gelap) umat akan melakukan sembahyang bersama keluarganya dan melakukan semadi.

Pura Agung Giri Natha mulai dibuka untuk umum sejak tahun 2015, masyarakat umum yang berbeda keyakinan dapat berkunjung ke Pura setiap hari. Tujuan dari dibukanya pura untuk masyarakat umum diantaranya sebagai sarana untuk berkumpul dengan masyarakat dari agama lain dan dapat terjalin dialog sehingga dari dialog itu diharapkan dapat memupuk rasa toleransi dan saling menghargai. Di samping itu tujuan dibukanya pura adalah dapat membantu ekonomi masyarakat hindu di sekitar pura,

---

<sup>65</sup> <https://bali.antaranews.com/berita/91089/pura-giri-natha-semarang-pemersatu-umat-sedharma>  
diakses pada tanggal 15 Januari 2020 jam 21.10

dengan membuka stand makanan yang dijual disana. Sehingga Masyarakat luar yang masuk ke pura tidak hanya dapat melihat keindahan pura saja, tetapi juga dapat menyantap makanan khas dari pura tersebut.

Orang-orang non Hindu biasanya datang ke Pura untuk sekedar melihat keindahan Pura, menikmati sejuknya udara di pura tersebut, menikmati makanan, jajanan khas Hindu dan untuk menghilangkan rasa penasaran terhadap Pura terbesar dikota Semarang ini. Tetapi, untuk dapat memasuki Pura terutama di tempat sembahyangnya terdapat aturan yang harus diikuti oleh pengunjung. Persyaratan untuk memasuki pura agung giri natha diantaranya:

- Untuk wanita tidak dalam keadaan datang bulan.
- Tidak ada anggota keluarga yang meninggal dalam waktu beberapa hari sebelum memasuki Pura.
- Tidak terdapat noda noda lain yang dapat menodai kesucian Pura.
- Tidak mempunyai hubungan langsung yang terkait dengan kedudukan dan fungsi masing masing seperti pengayom dan pembina umat, upacara atau sembahyangan.
- Memakai pakaian yang sopan.
- Menjaga tutur kata selama dalam lingkungan Pura.
- Melepas alas kaki dan memakai selendang.
- Mendapat ijin masuk dari pengurus Pura atau majelis Parisada.

Inti dari aturan aturan memasuki Pura terutama di tempat sembahyangnya diatas yaitu untuk memasuki Pura haruslah berpakaian yang sopan. Karena bagaimanapun juga pura adalah tempat suci bagi agama Hindu, jadi tak sepantasnya jika kita berkunjung ke tempat ibadah agama lain tapi menggunakan pakaian yang tidak sopan. Dan juga yang terpenting adalah menjaga kebersihan, jangan sampai ketika kita memasuki Pura membuang sampah sembarangan. Karena lingkungan Pura adalah lingkungan yang bersih dan suci.<sup>66</sup>

---

<sup>66</sup> Sumber Wawancara dengan Bapak L Nengah Wirta Darmayana Ketua PHDI (Pura Agung Giri Nata Semarang: Jum'at, 31 Januari 2020, pukul 10.00 WIB)

## **2. Struktur Organisasi Pura Agung Giri Natha MASA BHAKTI 2015 – 2020<sup>67</sup>**

### **Ketua**

I Nengah Winarta Darmayana, SH, MH

### **Sekretaris**

1. Pande Made Ratih Widiyasa,SP
2. I Wayan Sujana
3. Nyoman Anom Yudarta

### **Bendahara**

1. IN. Komang Suidana
2. I Made Witarsa
3. A.A.A. Regendawati

### **Wakil Ketua I Bidang Organisasi**

Putu Adhi Sutrisna, Sh M .Kes

### **Wakil Ketua II Bidang Keagamaan**

Drs.A.A. Ketut Darmaja, M, PdH

### **Wakil Ketua III Bidang Tata Kemasyarakatan**

Dr. Ngakan Putu Jaya Semadi

### **Wakil Ketua IV Bidang Kepemudaan**

Drs. I Nengah Gunada

### **Wakil Ketua V Bidang Kewanitaan**

Suyatmi N. Wita

### **Bidang Penelitian dan Pengembangan Bidang Ekonomi dan Wirausahaan**

---

<sup>67</sup> Sumber Wawancara dengan Bapak Romangsi Dosen POLINES Beragama Hindu (Pura Agung Giri Nata Semarang: Minggu, 23 September 2018, pukul 10.30 WIB).

### **3. Visi dan Misi Pura Agung Giri Natha**

- a. Visi, yaitu terwujudnya masyarakat Hindu Dharma Indonesia yang sejahtera dan bahagia (jagadhita dan moksa) bersumber pada pustaka suci Veda.
- b. Misi:
  - 1) Meningkatkan spiritualitas dan perilaku dalam pelaksanaan keyakinan umat hindu.
  - 2) Meningkatkan kesadaran masyarakat untuk membangun sumber daya manusia yang maju, unggul, mandiri, dan berbudaya berdasarkan Dharma.
  - 3) Menumbuhkembangkan wawasan, solidaritas, dan keharmonisan internal dan eksternal.
  - 4) Pelestarian nilai-nilai budaya Hindu berdasarkan Veda.
  - 5) Pelaksanaan upacara dan upacara yang disesuaikan dengan kemampuan umat Hindu.

### **4. KONDISI GEOGRAFIS PURA AGUNG GIRI NATHA**

Dengan mengetahui letak geografis peneliti akan mudah untuk memetakan wilayah yang akan menjadi fokus dari penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan data-data yang dapat mendukung atau mempermudah menyelesaikan tugas akhir yang berkaitan dengan fokus kajian agama dan perdamaian yaitu tentang Tradisi Ogoh-ogoh dalam mewujudkan toleransi beragama, studi kasus Pura Agung Giri Natha Semarang.

Pura Agung Giri Natha ini berlokasi di sebelah utara RSUP Dr. Kariadi Semarang. Pura Agung giri natha ini juga berada di sebelah baratnya Klenteng Sam poo kong. Perjalanan dari kantor Balaikota Semarang berjarak 1,87 KM dan dapat ditempuh dengan motor atau mobil sekitar 5 menit dari Balai Kota Semarang.<sup>68</sup> Lokasi Pura

---

<sup>68</sup><https://www.google.com/maps/place/Pura+Agung+Giri+Natha/@6.9984706,110.4084581,14z/data=!4m5!3m4!1s0x2e708b68526dc645:0x810834973e7abd20!8m2!3d-6.9984759!4d110.4106468> diakses pada tanggal 20 Januari 2020 jam 11.00

Agung Giri Natha berada di dataran tinggi, udara disana tergolong sejuk dengan pemandangan yang indah yang dapat melihat luasnya Kota Semarang.

## **B. Kegiatan Pura Agung Giri Natha**

Keberadaan Pura Agung Giri Natha Semarang ini tidak jauh berbeda aktivitasnya dengan pura-pura lainnya. Pada hari tertentu umat sedharma melakukan sembahyang bersama dan melakukan semadi. Bahkan ada juga umat lain melakukan yoga di pura tersebut," ujarnya yang didampingi Ketua Wanita Hindu Dharma Indonesia (WHDI) Semarang Ketua WHDI Retno Ediati. Setiap hari selalu ada saja umat Hindu yang sembahyang disana, bahkan beberapa diantaranya melakukan Yoga bersama pada saat Purnama atau Tilem (bulan mati).

Kegiatan keagamaan yang biasa dilakukan di pura ini meliputi :

### 1) Saraswati.

*Hari raya* Saraswati adalah hari yang penting bagi umat hindu, khususnya bagi siswa sekolah dan penggelut dunia pendidikan karena Umat Hindu mempercayai hari Saraswati adalah turunya ilmu pengetahuan yang suci kepada umat manusia untuk kemakmuran, kemajuan, perdamaian, dan meningkatkan peradaban umat manusia. Hari raya Saraswati diperingati setiap enam bulan sekali, tepatnya pada hari Saniscara Umanis Wuku Watugunung.

Di hari Saraswati biasanya pagi-pagi para siswa sekolah sudah sibuk mempersiapkan upacara sembahyang di sekolah masing-masing, sehabis itu biasanya para siswa melanjutkan sembahyang ke pura lainnya. Dan pura yang menjadi favorit adalah pura Jagatnatha yang ada dipusat kota. Di sekolah, di pura, di rumah maupun di perkantoran semua buku, lontar, pustaka-pustaka dan alat-alat tulis di taruh pada suatu tempat untuk diupacarai. Ada mitos pada hari Saraswati tidak diperbolehkan untuk menulis dan membaca.

Hari Raya Saraswati yaitu hari Pawedalan Sang Hyang Aji Saraswati jatuh pada tiap-tiap hari Saniscara Umanis Wuku Watugunung. Pada hari itu kita umat Hindu



merayakan hari yang penting itu. Terutama para pamong dan siswa-siswa khususnya, serta pengabdian-pengabdian ilmu pengetahuan pada umumnya.

Dalam legenda digambarkan bahwa Saraswati adalah Dewi/ Istri Brahma. Saraswati adalah Dewi pelindung/ pelimpah pengetahuan, kesadaran (widya), dan sastra. Berkat anugerah dewi Saraswati, kita menjadi manusia yang beradab dan berkebudayaan.

Beliau disimbolkan sebagai seorang dewi yang duduk diatas teratai dengan berwahanakan se-ekor angsa (Hamsa) atau seekor merak, berlingan empat dengan membawa sitar/veena dan ganatri di kedua tangan kanan, tangan kiri membawa pustaka/kitab dan tangan kiri satunya ikut memainkan gitar membawa sitar/veena dan ganatri di kedua tangan kanan, tangan kiri membawa pustaka/kitab dan tangan kiri satunya ikut memainkan veena atau bermudra memberkahi.<sup>69</sup>

Makna dan simbol-simbol ini adalah:<sup>70</sup>

- 1). Berkulit putih, bermakna: sebagai dasar ilmu pengetahuan (vidya) yang putih, bersih dan suci.
- 2). Kitab/pustaka ditangan kiri, bermakna: Semua bentuk ilmu dan sains yang bersifat se-kular. Tetapi walaupun vidya (ilmu pengetahuan spiritual) dapat mengarahkan kita ke moksha, namun avidya (ilmu pengetahuan sekular jangan diabaikan dulu). Seperti yang dijelaskan *Isavasya-Upanishad*: “Kita melampaui kelaparan dan dahaga melalui avidya, kemudian baru melalui vidya meniti dan mencapai moksha.”
- 3). Veena, bermakna : seni, musik, budaya dan suara AUM. Juga merupakan simbol keharmonisan pikiran, budhi, kehidupan dengan alam lingkungan.
- 4). Akshamala/ganatri/tasbih di tangan kanan, bermakna: Ilmu pengetahuan spiritual itu lebih berarti daripada berbagai sains yang bersifat sekular (ditangan kiri). Akan tetapi bagaimanapun pentingnya kitab-kitab dan ajaran berbagai ilmu pengetahuan,

---

<sup>69</sup> Sumber Wawancara dengan Bapak L Nengah Wirta Darmayana Ketua PHDI (Pura Agung Giri Nata Semarang: Jum’at, 31 Januari 2020, pukul 10.00 WIB)

<sup>70</sup> <https://www.bulelengkab.go.id/detail/artikel/makna-dan-inti-perayaan-hari-raya-saraswati-71> diakses pada tanggal 1 Februari 2020 pukul 12.26

namun tanpa penghayatan dan bakti yang tulus, maka semua ajaran ini akan mubazir atau sia-sia.

5). Wajah cantik jelita dan kemerah-merahan, bermakna: Simbol kebodohan dan kemewahan duniawi yang sangat memukau namun menye-satkan (avidya).

6). Angsa (Hamsa), melambangkan: Bisa me-nyaring air dan memisahkan mana kotoran dan mana yang bisa dimakan, mana yang baik mana yang buruk, walaupun berada di dalam air yang kotor dan keruh maupun Lumpur, (simbol vidya).

7). Merak , bermakna: berbulu indah, cantik dan cemerlang biarpun habitatnya di hutan. Dan ber-sama dengan angsa bermakna sebagai wahana (alat, perangkat, penyampai pesan-pesan-Nya).

8). Bunga Teratai/Lotus, bermakna: bisa tumbuh dengan subur dan menghasilkan bunga yang in-dah walaupun hidupnya di atas air yang kotor.

## 2) Pagerwesi.

Pagerwesi artinya pagar dari besi. Yang melambangkan suatu perlindungan yang kuat. Hari raya Pagerwesi sering diartikan oleh umat Hindu sebagai hari untuk memagari diri yang dalam bahasa Bali disebut magehang awak. Hari Raya Pagerwesi jatuh pada Buda (Rabu), Kliwon, Sinta. Jika diperhatikan dengan seksama, ada kaitan langsung dengan Hari Raya Saraswati yang jatuh pada Saniscara (Sabtu), Umanis, Watugunung. Dalam sistim kalender wuku yang berlaku di Bali, wuku Watugunung adalah urutan wuku yang terakhir dari 30 wuku yang ada, sedangkan wuku Sinta adalah wuku dalam urutan pertama atau awal dari suatu siklus wuku.

Makna Pagerwesi Sebagaimana telah disebutkan dalam lontar Sundarigama, Pagerwesi yang jatuh pada Budha Kliwon Shinta merupakan hari Payogan Sang Hyang Pramesti Guru diiringi oleh Dewata Nawa Sangga. Hal ini mengundang makna bahwa Hyang Premesti Guru adalah Tuhan dalam manifestasinya sebagai guru sejati. Makna yang lebih dalam terkandung pada kemahakuasaan Sanghyang Widhi

sebagai pencipta, pemelihara, dan pemusnah, atau dikenal dengan Uttpti, Stiti, dan Pralina atau dalam aksara suci disebut: Ang, Ung, Mang.

Saraswati yang jatuh pada hari terakhir dari wuku terakhir diperingati dan dirayakan sebagai anugerah Sanghyang Widhi kepada umat manusia dalam bentuk ilmu pengetahuan dan teknologi, diartikan sebagai pembekalan yang tak ternilai harganya bagi umat manusia untuk kehidupan baru pada era berikutnya yang dimulai pada wuku Sinta. Oleh karena itu rangkaian hari-hari dari Saraswati ke Pagerwesi, mengandung makna sebagai berikut:<sup>71</sup>

- 1) Setelah Saraswati, esoknya hari Minggu, adalah hari Banyupinaruh, di mana pada hari itu umat Hindu di Bali melakukan pembersihan diri dengan mandi di laut atau di kolam mata air. Pada saat ini dipanjatkan permohonan semoga ilmu pengetahuan yang sudah dianugerahkan oleh Sanghyang Widhi dapat digunakan untuk tujuan-tujuan mulia bagi kesejahteraan umat manusia di dunia dan terjalinnya keharmonisan Trihita Karana, yaitu hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan alam semesta.
- 2) Kemudian esoknya, hari Senin disebut hari Somaribek, yang dimaknai sebagai hari di mana Sanghyang Widhi melimpahkan anugerah berupa kesuburan tanah dan hasil panen yang cukup untuk menunjang kehidupan manusia.
- 3) Selanjutnya, hari Selasa, disebut Sabuh Mas, yang juga tidak lepas kaitannya dengan Saraswati, di mana umat manusia akan menerima pahala dan rezeki berupa pemenuhan kebutuhan hidup lainnya, bila mampu menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi di jalan dharma. Pada hari itu umat Hindu di Bali memuja Sanghyang Widhi dalam manifestasi sebagai Mahadewa.
- 4) Hari raya Pagerwesi di hari Rabu, yang dapat diartikan sebagai suatu pegangan hidup yang kuat bagaikan suatu pagar dari besi yang menjaga agar ilmu pengetahuan dan teknologi yang sudah digunakan dalam fungsi kesucian,

---

<sup>71</sup> <http://inputbali.com/budaya-bali/makna-dan-renungan-dalam-hari-raya-pagerwesi> diakses pada tanggal 1 Februari 2020 pukul 12.30

dapat dipelihara, dan dijaga agar selalu menjadi pedoman bagi kehidupan umat manusia selamanya.

### 3) Galungan.

Perayaan Hari Raya Galungan merupakan sebuah perayaan hari kemenangan Dharma (kebaikan) melawan Adharma (keburukan), yaitu kemenangan kebenaran lewat restu dari Sang Hyang Widhi Wasa atau Tuhan yang Maha Esa. Perayaan Hari Raya Galungan menjadi satu dari beragam jenis hari raya yang dirayakan umat Hindu di Bali. Dalam perayaan ini, masyarakat Hindu Bali melakukan berbagai aktivitas yang spesial dan mereka lakukan secara khusus. Perayaan Hari Raya Galungan ini akan dirayakan oleh umat Hindu setiap 210 hari, menggunakan perhitungan kalender Bali yaitu di hari Budha Kliwon Dungulan ( Rabu Kliwon wuku Dungulan). Dan perayaannya dilaksanakan selama 10 hari berturut-turut.<sup>72</sup>

Arti Perayaan Hari Raya Galungan sendiri berasal dari bahasa Jawa Kuno yang memiliki arti ‘menang’.<sup>73</sup> Dan juga kata Galungan memiliki makna yang serupa dengan Dungulan yang berarti menang. Selain merupakan sebuah perayaan hari kemenangan, perayaan Hari Galungan ini juga memperingati terciptanya alam semesta jagad raya beserta isinya. Pada perayaan Hari Galungan umat Hindu akan menuju ke pura-pura yang ada di sekitar tempat tinggal mereka. Masyarakat Bali yang beragama Hindu akan mengenakan pakaian adat dengan didominasi oleh warna putih. Para perempuan akan membawa sesaji di kepala mereka. Bagi umat Hindu yang memiliki anggota keluarga berstatus mapendem atau dikubur atau biasanya istilah di Bali yaitu Makingsan di Pertiwi, maka umat tersebut harus membawakan benten ke kuburan.

### 4) Kuningan.

Hari Raya Kuningan merupakan bagian dari rangkaian Hari Raya Galungan, dalam Hindu yang jatuh pada 10 hari setelah Galungan, yaitu pada

---

<sup>72</sup> <https://www.kintamani.id/perayaan-hari-raya-galungan-mengulik-sisi-religius-warga-hindu-bali-003329.html> diakses pada tanggal 1 Februari 2020 pukul 12.40

<sup>73</sup> Sumber Wawancara dengan Bapak L Nengah Wirta Darmayana Ketua PHDI (Pura Agung Giri Nata Semarang: Jum’at, 31 Januari 2020, pukul 10.00 WIB)

Saniscara (Sabtu) Kliwon Wuku Kuningan. Kata Kuningan memiliki makna “kauningan” yang artinya mencapai peningkatan spiritual dengan cara introspeksi agar terhindar dari mara bahaya. Dikutip dari Bhagawan Dwija mengatakan makna dari Kuningan adalah mengadakan janji/pemberitahuan/nguningang baik kepada diri sendiri, maupun kepada Ida Sanghyang Parama Kawi, bahwa dalam kehidupan kita akan selalu berusaha memenangkan dharma dan mengalahkan adharna (antara lain bhuta dungulan, bhuta galungan dan bhuta amangkurat).<sup>74</sup>

Pada Hari Raya Kuningan banten atau sesajen pada setiap desa belum tentu sama, karena memang banten itu beraneka ragam versinya. Tapi umumnya pada hari Raya Kuningan menggunakan upakara sesajen yang berisi simbul tamiang dan endongan, dimana makna tamiang memiliki lambang perlindungan dan juga juga melambangkan perputaran roda alam.

Endongan maknanya adalah perbekalan. Bekal yang paling utama dalam mengarungi kehidupan adalah ilmu pengetahuan dan bhakti (jnana). Sementara senjata yang paling ampuh adalah ketenangan pikiran. Sarana lainnya, yakni ter dan sampian gantung. Ter adalah simbol panah (senjata) karena bentuknya memang menyerupai panah. Sementara sampian gantung sebagai simbol penolak bala.

Mengenai waktu persembahyangan pada Hari Raya Kuningan, Bhagawan Dwija menjelaskan pada Hari Raya Kuningan, Ida Sanghyang Widhi Wasa memberkahi dunia dan umat manusia sejak jam 00 sampai jam 12. Jadi di saat itu sangat tepat kita datang menyerahkan diri kepada-Nya mohon perlindungan. Kenapa batas waktu sampai jam 12 siang, dikarenakan energi alam semesta (panca mahabhuta : pertiwi, apah, bayu, teja, akasa) bangkit dari pagi hingga mencapai klimaksnya di bajeg surya (tengah hari). Setelah lewat bajeg surya disebut masa pralina (pengembalian ke asalnya) atau juga dapat dikatakan pada masa itu energi alam semesta akan menurun dan pada saat sanghyang surya mesineb (malam hari) adalah saatnya beristirahat (tamasika kala).

---

<sup>74</sup> <https://inputbali.com/budaya-bali/makna-hari-raya-kuningan-dalam-hindu-waktu-tepat-untuk-sembahyang> diakses pada tanggal 1 Februari 2020 pukul 12.55

Pada Hari Raya Kuningan juga dibuat nasi kuning sebagai lambang kemakmuran dan diaturkan sesajen-sesajen sebagai tanda terimakasih dan suksmaning idep kita sebagai manusia menerima anugerah dari Sang Hyang Widhi. Dapat diambil kesimpulan melalui perayaan Hari Raya Kuningan inilah kita ingatkan untuk selalu ingat menyamabraya, meningkatkan persatuan dan solidaritas sosial, dan umat diharapkan selalu ingat kepada lingkungan sehingga tercipta harmonisasi alam semesta beserta isinya serta tidak lupa akan ingat mengucapkan syukur kepada Tuhan, Ida Sang Hyang Widhi Wasa atas segala karunia-Nya.<sup>75</sup>

#### 5) Siwaratri atau Shivaratri.

Siwarâtri berarti malam renungan suci atau malam peleburan dosa. Hari Siwarâtri jatuh pada Purwaning Tilem ke VII (Kapitu), yaitu sehari sebelum bulan mati sekitar bulan Januari. Pada hari ini kita melakukan puasa dan yoga samadhi dengan maksud untuk memperoleh pengampunan dari Hyang Widhi atas dosa yang diakibatkan oleh awidya (kegelapan). Hari Siwarâtri kadang kala disebut juga hari Pejagran. Karena pada hari ini Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa), yang bermanifestasikan sebagai Siwa dalam fungsinya sebagai pelebur, melakukan yoga semalam suntuk. Karena itu pada hari ini kita memohon kehadiran-Nya agar segala dosa-dosa kita dapat dilebur.<sup>76</sup>

Di dalam sastra agama Hindu (Lontar Lubdaka) yang ditulis oleh Mpu Tanakung mengenai pelaksanaan Siwarâtri ini disebutkan bahwa pertama-tama pada waktu pagi harinya kita mandi yang bersih dan metirtha dengan berpakaian yang bersih serta kemudian mulailah berpuasa tanpa makan dan minum dengan maksud untuk melatih mental agar mempunyai kekuatan dan daya tahan terhadap perasaan haus dan lapar. Kemudian pada waktu malam harinya dilanjutkan dengan sambang samadhi, yakni tidak tidur semalam suntuk dengan menenangkan pikiran sambil membaca kitab suci Weda, serta mengadakan pemujaan kehadiran Hyang Widhi untuk memohon

---

<sup>75</sup> Sumber Wawancara dengan Bapak L Nengah Wirta Darmayana Ketua PHDI (Pura Agung Giri Nata Semarang: Jum'at, 31 Januari 2020, pukul 10.00 WIB)

<sup>76</sup> <https://phartyca.wordpress.com/hari-raya-hindu/siwaratri/> diakses pada tanggal 1 Februari 2020 pukul 13.12

pengampunan dan peleburan atas dosa-dosa yang kira perbuat pada hari-hari sebelumnya.

Pada malam Siwarâtri ini, setiap orang mendapat kesempatan untuk melebur perbuatan buruknya (dosanya) dengan jalan melaksanakan brata Siwarâtri. Hal ini disebutkan dalam kitab Padma Purana, bahwa sesungguhnya malam Siwarâtri itu adalah malam peleburan dosa, yaitu peleburan atas dosa-dosa yang dilakukan oleh seseorang di dalam hidupnya. Demikian pula di dalam lontar Lubdaka dinyatakan bahwa sungguh pun orang itu sangat berdosa, bahkan yang paling berdosa sekalipun, masih mendapat kesempatan untuk melebur dosanya jika dia merayakan dan melaksanakan brata Siwarâtri.

#### 6) Hari Raya Nyepi.

Nyepi adalah hari raya umat Hindu yang dirayakan setiap tahun Baru Saka. Hari ini jatuh pada hitungan Tilem Kesanga (IX) yang dipercayai merupakan hari penyucian dewa-dewa yang berada di pusat samudera yang membawa intisari amerta air hidup. Untuk itu umat Hindu melakukan pemujaan suci terhadap mereka. Nyepi berasal dari kata sepi (sunyi, senyap).<sup>77</sup> Hari Raya Nyepi sebenarnya merupakan perayaan Tahun Baru Hindu berdasarkan penanggalan/kalender caka, yang dimulai sejak tahun 78 Masehi. Tidak seperti perayaan tahun baru Masehi, Tahun Baru Saka di Bali dimulai dengan menyepi. Tidak ada aktivitas seperti biasa. Semua kegiatan ditiadakan, termasuk pelayanan umum, seperti Bandar Udara Internasional pun tutup, namun tidak untuk rumah sakit.

Tujuan utama Hari Raya Nyepi adalah memohon ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa, untuk menyucikan Bhuana Alit (alam manusia/microcosmos) dan Bhuana Agung/macrocosmos (alam semesta). Sebelum Hari Raya Nyepi, terdapat beberapa rangkaian upacara yang dilakukan umat Hindu, khususnya di daerah Bali. Pada hari ini suasana seperti mati. Tidak ada kesibukan aktivitas seperti biasa. Pada hari ini umat Hindu melaksanakan "Catur Brata" Penyepian yang terdiri dari amati geni (tiada

---

<sup>77</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Nyepi> diakses pada tanggal 1 Februari 2020 pukul 13.20

berapi-api/tidak menggunakan dan atau menghidupkan api), amati karya (tidak bekerja), amati lelungan (tidak bepergian), dan amati lelanguan (tidak mendengarkan hiburan). Serta bagi yang mampu juga melaksanakan tapa, brata, yoga, dan semadhi. Pada hari ini umat hindu sama sekali tidak melakukan aktivitas mereka seperti biasa. lingkungan tampak sepi, malah seperti kota mati, tidak ada lampu yang menyala, semua orang diam dirumah mereka.

Demikianlah untuk masa baru, benar-benar dimulai dengan suatu halaman baru yang putih bersih. Untuk memulai hidup dalam tahun baru Caka pun, dasar ini dipergunakan, sehingga semua yang kita lakukan berawal dari tidak ada, suci dan bersih. Tiap orang berilmu (sang wruhing tattwa jñana) melaksanakan brata (pengekangan hawa nafsu), yoga (menghubungkan jiwa dengan paramatma (Tuhan)), tapa (latihan ketahanan menderita), dan samadi (manunggal kepada Tuhan, yang tujuan akhirnya adalah kesucian lahir batin). Semua itu menjadi keharusan bagi umat Hindu agar memiliki kesiapan batin untuk menghadapi setiap tantangan kehidupan pada tahun yang baru.

#### 7) Tumpek Landep.

Tumpek Landep merupakan hari raya pemujaan kepada Sang Hyang Siwa Pasupati sebagai dewanya taksu.<sup>78</sup> Upacara ini digelar setelah hari raya Saraswati sebagai hari turunnya ilmu pengetahuan. Jadi setelah memperingati Hari Raya Saraswati sebagai perayaan turunnya ilmu pengetahuan, maka setelah itu umat memohonkan agar ilmu pengetahuan tersebut bertuah atau memberi ketajaman pikiran dan hati. Pada rerainan Tumpek Landep juga dilakukan upacara pembersihan dan penyucian aneka pusaka leluhur seperti keris, tombak dan sebagainya sehingga masyarakat awam sering menyebut Tumpek Landep sebagai otonan besi atau upacara untuk menyucikan seluruh benda yang berbahankan besi.<sup>79</sup>

---

<sup>78</sup> <https://mediaindonesia.com/read/detail/120521-umat-hindu-bali-rayakan-tumpek-landep> diakses pada tanggal 1 Februari 2020 pukul 13.20

<sup>79</sup> Sumber Wawancara dengan Bapak L Nengah Wirta Darmayana Ketua PHDI (Pura Agung Giri Nata Semarang: Jum'at, 31 Januari 2020, pukul 10.00 WIB)



Tumpek Landep adalah tonggak untuk introspeksi diri untuk memperbaiki karakter agar sesuai dengan ajaran - ajaran agama dan ilmu pengetahuan. Pada rerainan tumpek landep hendaknya umat melakukan persembahyangan di sanggah, merajan serta di pura, memohon kepada Ida Sang Hyang Siwa Pasupati agar diberi ketajaman pikiran sehingga dapat menjadi orang yang berguna bagi masyarakat.

Pada rerainan tumpek landep juga dilakukan pembersihan dan penyucian pusaka warisan leluhur. Bagi para seniman, tumpek landep dirayakan sebagai pemujaan untuk memohon taksu agar kesenian menjadi lebih berkembang, memperoleh apresiasi dari masyarakat serta mampu menyampaikan pesan - pesan moral guna mendidik dan mencerdaskan umat.

#### 8) Purnama dan Tilem

Umat Hindu memiliki hari raya yang didasarkan pada sasih/ bulan yaitu Purnama dan Tilem. Hari suci ini dirayakan setiap 15 hari sekali dalam setiap bulannya. Jadi dapat disimpulkan dalam 1 tahunnya umat Hindu merayakan 12 kali hari raya Purnama dan 12 kali hari raya Tilem. Pada hari Purnama umat Hindu memuja Sang Hyang Chandra. Dan pada hari raya Tilem Umat Hindu memuja Sang Hyang Surya. Kombinasi purnama tilem ini merupakan penyucian terhadap Sang Hyang Rwa Bhinneda yaitu Sang Hyang Surya dan Chandra. Pada waktu gerhana bulan beliau dipuja dengan Candrastawa (Somastawa) dan pada waktu gerhana matahari beliau dipuja dengan Suryacakra Bhuwanasthawa.<sup>80</sup>

Purnama dan Tilem adalah hari suci bagi umat Hindu, dirayakan untuk memohon berkah dan karunia dari Hyang Widhi. Hari Purnama, sesuai dengan namanya, jatuh setiap malam bulan penuh (Sukla Paksa). Sedangkan hari Tilem dirayakan setiap malam pada waktu bulan mati (Krsna Paksa). Keduanya merupakan manifestasi dari Hyang Widhi yang berfungsi sebagai pelebur segala kekotoran (mala). Pada kedua hari ini hendaknya diadakan upacara persembahyangan dengan rangkaiannya

---

<sup>80</sup> <https://dispar.bulelengkab.go.id/artikel/makna-purnama-dan-tilem-dalam-hindu-84> diakses pada tanggal 1 Februari 2020 pukul 13.20

berupa upakara yadnya. Beberapa sloka yang berkaitan dengan hari Purnama dan Tilem dapat ditemui dalam Sundarigama yang mana disebutkan:

*'Muah ana we utama parersikan nira Sanghyang Rwa Bhineda, makadi, Sanghyang Surya Candra, atita tunggal we ika Purnama mwanng Tilem. Yan Purnama Sanghyang Wulan ayoga, yan ring Tilem Sanghyang Surya ayoga ring sumana ika, para purahita kabeh tekeng wang akawangannya sayogya ahening-hening jnana, ngaturang wangi-wangi, canang biasa ring sarwa Dewa pala keuannya ring sanggar, Parhyangan, matirtha gocara puspa wangi'*

Pada hari Purnama dan Tilem ini sebaiknya umat melakukan pembersihan lahir batin. Karena itu, disamping bersembahyang mengadakan puja bhakti dihadapan Hyang Widhiuntuk memohon anugrah-Nya, umat juga hendaknya melakukan pembersihan badan dengan air. Kondisi bersih secara lahir dan batin ini sangat penting karena dalam jiwa yang bersih akan muncul pikiran, perkataan dan perbuatan yang bersih pula. Kebersihan juga sangat penting dalam mewujudkan kebahagiaan, terutama dalam hubungan dengan pemujaan kepada Hyang Widhi.

### C. Tradisi Ogoh-Ogoh

Agama Hindu juga tidak terlepas dari sebuah tradisi atau kepercayaan yang ada pada agama tersebut. Seperti yang dikenal dalam salah satu perayaan tradisi yang bernama *ogoh-ogoh*. *Ogoh-ogoh* berasal dari bahasa bali yaitu *ogah-ogah* yang berarti mengguncang dan mewakili kejahatan manusia yang perlu dijauhkan dari manusia.<sup>81</sup> Pada awalnya tradisi ini hanya dilakukan oleh umat Hindu Dharma saja yang ada di Bali dengan tujuan yaitu untuk melawan roh-roh jahat.

Ogoh-ogoh merupakan suatu replika perwujudan roh jahat maupun sifat jahat yang diwujudkan dalam suatu bentuk patung atau boneka yang besar. Ogoh-ogoh terbuat dari bahan-bahan seperti kertas, sterofom, karet, dan lain sebagainya. Ogoh-ogoh dalam kamus bahasa jawa maupun sansekerta tidak teridentifikasi, akan tetapi menurut kamus bahasa Bali, ogoh-ogoh mempunyai arti sejenis patung yang dibuat dari bambu dan

---

<sup>81</sup> Sumber Wawancara dengan Bapak Romangsi Dosen POLINES Beragama Hindu (Pura Agung Giri Nata Semarang: Minggu, 23 September 2018, pukul 10.30 WIB).

kertas berbentuk Buthakala atau raksasa. Ogoh-ogoh merupakan suatu tradisi yang dilakukan oleh suatu masyarakat dengan suatu bentuk perwujudan roh jahat pada patung atau boneka yang besar. Ogoh-ogoh dapat kita lihat pada suatu acara tertentu, misalnya saat perayaan tahun baru Saka, upacara bersih desa, dan lain sebagainya. Ada beberapa pendapat tentang sejarah munculnya ogoh-ogoh, ada yang mengatakan cikal bakalnya ogoh-ogoh adalah patung lelakut yang mempunyai fungsi untuk mengusir burung yang memakan hasil tani pada persawahan, ada juga yang berpendapat bahwa pada mulanya ogoh-ogoh merupakan tradisi ngelawang oleh kesenian Ndong-nding yang ada di daerah Karangasem dan Gianyar Bali.<sup>82</sup>

Menurut Wikipedia Ogoh-ogoh adalah karya seni patung dalam kebudayaan Bali yang menggambarkan kepribadian Bhuta Kala. Dalam ajaran Hindu Dharma, Bhuta Kala merepresentasikan kekuatan (Bhu) alam semesta dan waktu (Kala) yang tak terukur dan tak terbantahkan. Dalam perwujudan patung yang dimaksud, Bhuta Kala digambarkan sebagai sosok yang besar dan menakutkan biasanya dalam wujud Rakshasa. Selain wujud Rakshasa, Ogoh-ogoh sering pula digambarkan dalam wujud makhluk-makhluk yang hidup di Mayapada, Syurga dan Naraka, seperti: naga, gajah, Widyadari, bahkan Dalam perkembangannya, ada yang dibuat menyerupai orang-orang terkenal, seperti para pemimpin dunia, artis atau tokoh agama bahkan penjahat. Terkait hal ini, ada juga yang berbau politik dan SARA, walaupun hal ini menyimpang dari prinsip dasar Ogoh-ogoh yang menggambarkan seorang teroris.

Dalam fungsi utamanya, Ogoh-ogoh sebagai representasi *Bhuta Kala*, dibuat menjelang Hari Nyepi dan diarak beramai-ramai keliling desa pada senja hari *Pangrupukan*, sehari sebelum Hari Nyepi. Menurut para cendekiawan dan praktisi Hindu Dharma, proses ini melambangkan keinsyafan manusia akan kekuatan alam semesta dan waktu yang maha dashyat. Kekuatan tersebut meliputi kekuatan *Bhuana Agung* (alam raya) dan *Bhuana Alit* (diri manusia). Dalam pandangan Tattwa (filsafat), kekuatan ini dapat mengantarkan makhluk hidup, khususnya manusia dan seluruh dunia menuju kebahagiaan atau kehancuran. Semua ini tergantung pada niat luhur manusia,

---

<sup>82</sup> Widnyani, N. "Ogoh-ogoh" (Surabaya: Paramita, 2012) hlm 293

sebagai makhluk Tuhan yang paling mulia dalam menjaga dirinya sendiri dan seisi dunia.<sup>83</sup>

*Ogoh-ogoh* menandai adanya tahun saka. Nyepi biasanya dilakukan dengan kontemplasi atau bertapa menghilangkan sifat jelek manusia dan meningkatkan sifat kebaikan. Menyambut tahun baru dengan tenang tetapi untuk mengakhiri tahun yang lama maka diadakan sebuah seni yaitu *ogoh-ogoh*. Filosofi dari adanya *ogoh-ogoh* yaitu menghilangkan sifat jelek manusia dengan symbol patung yang menyeramkan kemudian dilebur dengan cara dibakar. Simbol yang ada berbeda-beda karena kejahatan manusia juga berbeda-beda. Semakin jelek *ogoh-ogoh* melambangkan semakin jelek sifat manusia. Tetapi ada juga simbol kebaikan, itu tidak dimusnahkan tapi dilindungi seperti Ganesha, Hanoman.

Upacara adat keagamaan di dalam Hari Raya Saka *ogoh-ogoh* memiliki arti bagi masyarakat Hindu salah satunya sebagai manifestasi simbol-simbol kejahatan bagi umat Hindu. Simbol manifestasinya berupa Bhuta dan Kala yaitu setan, jin roh jahat dan sebangsanya dibuat menyerupai boneka raksasa sesuai *tatwa kanda empat*, sangat inpresif dan menakjubkan dalam paduan panca warna : merah, putih, hitam, kuning dan poleng. *Ogoh-ogoh* dibakar (pralina) agar unsur-unsur panca maha bhuta (api, air, tanah, udara dan cahaya) kembali ke asalnya. Secara simbolik upacara itu menggambarkan dunia kembali berada dalam keseimbangan sinergi hidup dan kehidupan di alam semesta.<sup>84</sup>

*Ogoh-ogoh* banyak memunculkan makna atas simbol-simbol yang tertuang dari kearifan lokal. Upacara adat *ogoh-ogoh* menjelang Hari Raya Nyepi. *Ogoh-ogoh* pada awalnya dikenal pada upacara Pitra Yadnya, sebagai simbolisasi sang kalika yang mengantar roh ke asalnya dengan membawa persembahan berupa babi guling, lalu marak digunakan untuk menyambut hari raya Nyepi. Penyucian dalam Upacara Adat *ogoh-ogoh* ini bertujuan agar para Bhuta Kala bisa menyatu dengan sang hyang tunggal (Sang Hyang Widhi Wasa) .

---

<sup>83</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Ogoh-ogoh> diakses pada tanggal 30 Januari 2020 pukul 21.36

<sup>84</sup> Sumber Wawancara dengan Bapak Romangsi Dosen POLINES Beragam Hindu (Pura Agung Giri Nata Semarang: Minggu, 22 Desember 2019, pukul 10.34 WIB).

*Ogoh-ogoh* ini kemudian tidak hanya ada di Bali tetapi sudah merambah ke daerah ibu kota Jawa Tengah yaitu Semarang. Terbukti bahwa *ogoh-ogoh* di Semarang telah mampu dilaksanakan 8 kali dimulai pada tahun 2010. Berbeda dengan yang ada di Bali, *ogoh-ogoh* yang ada di Semarang memiliki kekhasan tersendiri. Perayaan ini mempunyai tujuan lain, yaitu selain untuk merayakan hari raya Nyepi, umat Hindu di kota Semarang memanfaatkan upacara *ogoh-ogoh* ini untuk menunjukkan ekstensinya dan membangun relasi dengan agama lain agar tercipta kerukunan antar umat beragama yang ada di kota Semarang.

Perayaan *ogoh ogoh* tidak hanya menyajikan arak arakan simbol Hindu saja yang berupa patung *ogoh-ogoh* saja, tetapi dalam perayaan tersebut masing masing dari agama lain juga menampilkan kesenian dari agama mereka sendiri. Seperti agama Konghucu dengan menampilkan atraksi Barongsai, agama Buddha dengan menampilkan tokoh sun wu kong, biksu tong dan wucing seperti dalam film Kera Sakti, agama Islam dengan Tari Sufinya dan masih banyak lagi. Tidak hanya terbatas pada agama saja, dalam perayaan tersebut komunitas kesenian yang ada di Semarang, agama kepercayaan, dan bahkan desa desa tertentu juga ikut meramaikan dengan menampilkan hasil panen dari desa mereka.

Perayaan *ogoh ogoh* ini menurut, Ketua Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) kota Semarang, Nengah Wirta Darmayana (sumber) mengatakan ada 3 tujuan dalam pawai budaya tersebut:

- (1) Untuk menjalin kerukunan antar umat beragama.
- (2) Untuk memantik para seniman yang ada di kota Semarang ini sehingga akan lahir kesenian-kesenian baru.
- (3) Kemudian untuk meningkatkan pariwisata di kota Semarang.

#### **D. Makna Tradisi Ogoh-ogoh**

Untuk orang-orang awam mungkin akan berfikir kalau makna dari tradisi Ogoh-ogoh hanya untuk memeriahkan datangnya Hari Raya Nyepi saja. Tetapi makna sebenarnya dari tradisi ogoh-ogoh bukan seperti itu. Masih banyak sekali orang-orang yang melihat tradisi Ogoh-ogoh sebagai hiburan semata. Karena orang-orang awam melihat tradisi ogoh-ogoh nya dari luarnya saja. Seperti, banyaknya orang-orang yang

mengikuti pawai ogoh-ogohnya, kemudian bentuk bentuk dari ogoh-ogoh itu sendiri yang bermacam-macam dan tentu saja menarik perhatian.

Ogoh-ogoh itu sendiri hanya simbol saja yang dipakai umat hindu dalam tradisi tersebut. Simbol itu digunakan untuk menggambarkan sosok Buta Kala, Buta Kala adalah sosok raksasa Jahat yang berwujud menyeramkan. Banyak sekali wujud wujud dari Buta Kala tersebut, ada yang tinggi besar, berwarna gelap, mempunyai taring yang tajam menyerupai hewan dan masih banyak lagi. Intinya sosok Buta Kalla harus berwujud suatu makhluk yang menyeramkan.<sup>85</sup>

Wujud menyeramkan itu sendiri bermakna sebagai sifat jahat dari dalam diri manusia. Sifat jahat yang dimaksud meliputi iri, dengki, sombong, pemaarah, kasar dan sifat-sifat yang buruk lainnya. Dari sifat-sifat buruk itulah disimbolkan dengan adanya ogoh-ogoh yang berwujud meyeramkan. Karena sifat buruk juga harus disimbolkan dengan sesuatu yang buruk juga.

Tetapi dalam perkembangan zaman, Ogoh-ogoh sekarang ini tidak hanya dibuat dalam bentuk-bentuk menyeramkan saja. Ogoh-ogoh sekarang ini banyak sekali dibuat dengan bentuk yang tidak menyeramkan misalnya menyerupai sosok manusia. Hal itu terjadi karena dalam perkembangan zaman sosok manusia menjadi sosok yang menyeramkan dan ditakuti oleh makhluk lain yang ada di bumi ini. Dengan sifat-sifat buruk yang dimiliki manusia pantas kalau manusia dijadikan simbol dalam patung ogoh-ogoh.

Bentuk dari manusia biasanya dibuat dengan meyerupai seorang tokoh yang mempunyai sifat buruk. Misalnya Tokoh dari seorang politisi yang terjerat kasus korupsi, tokoh dunia yang mungkin melakukan kejahatan peperangan, tokoh pemerintah yang tidak adil dalam pemerintahanya dan masih banyak lagi. Tokoh-tokoh tersebut didefinisikan sebagai sosok Buta Kala yang yang mempunyai sifat buruk dan jahat.<sup>86</sup>

---

<sup>85</sup> Sumber Wawancara dengan Bapak L Nengah Wirta Darmayana Ketua PHDI (Pura Agung Giri Nata Semarang: Jum'at, 31 Januari 2020, pukul 10.00 WIB)

<sup>86</sup> Sumber Wawancara dengan Bapak Romangsi Dosen POLINES Beragam Hindu (Pura Agung Giri Nata Semarang: Minggu, 22 Desember 2019, pukul 10.34 WIB).

Kemudian sifat-sifat jahat tersebut harus dilebur untuk menyambut Hari Raya Nyepi. Maka dari itu dalam proses tradisi Ogoh-ogoh, patung patung yang awalnya diarak kemudian akan berakhir dengan dibakar. Hal itu dilakukan dengan maksud dengan dibakarnya patung-patung ogoh-ogoh itu diharapkan pula sifat-sifat jahat yang kita miliki juga ikut menghilang dan nantinya ketika dalam Nyepi bisa tenang dan kedepannya dapat memperbaiki diri dengan sifat-sifat yang baik.

**BAB IV**  
**PEMBAHASAN**  
**TRADISI OGOH-OGO**  
**DALAM UPAYA MEWUJUDKAN TOLERANSI BERAGAMA**

**A. Hasil Penelitian**

**1. Pelaksanaan Tradisi Ogoh-Ogoh Semarang**

Tradisi adalah segala sesuatu yang di lakukan oleh manusia dari masa lalu secara terus-menerus hingga sekarang. Tradisi dapat diubah, diangkat, ditolak dan dipadukan dengan anekaragam perbuatan manusia. Biasanya tradisi berlaku secara turun temurun baik melalui informasi lisan berupa cerita atau informasi tulisan berupa kitab-kitab kuno atau juga yang terdapat pada catatan-catatan prasasti-prasasti.<sup>87</sup>

Tradisi Ogoh-ogoh adalah tradisi yang sudah lama sekali dilakukan oleh masyarakat umat Hindu dalam menyambut hari Raya Nyepi. Terdapat banyak versi cerita mengenai awal mula munculnya tradisi ogoh-ogoh ini. Pertama, ada yang mengatakan bahwa awal mula tercetus ide membuat pawai ogoh-ogoh ini berkaitan dengan ditetapkannya Hari Raya Nyepi sebagai hari raya nasional oleh Presiden RI sekitar tahun 1983. Perayaan tersebut ditandai dengan dibuatnya seonggok benda mirip patung yang kini dikenal dengan nama ogoh-ogoh.<sup>88</sup> Pembuatan ogoh-ogoh pertama kali dilakukan di Br. Abiantubuh, Kesiman dengan pemrakarsanya, yaitu Bapak I Made Jayadi. Ketika itu bentuknya masih sederhana, tubuhnya yang terbuat dari ambu (daun muda dari pohon enau) ditambah dengan topeng seadanya.

Cerita lainnya menyebutkan bahwa ogoh-ogoh dikenal sejak jaman Dalem Balingkang, dimana pada saat itu ogoh-ogoh dipakai pada saat upacara Pitra Yadnya (upacara untuk menghormati leluhur). Lalu, ada pula yang berpendapat bahwa ogoh-ogoh terinspirasi dari tradisi Ngusaba Ndong-Nding di Desa Selat Karangasem. Lalu, informasi lain menyebutkan bahwa ogoh-ogoh muncul sekitar tahun 70an.

---

<sup>87</sup> Muhaimin AG, *Islam dalam bingkai budaya lokal: potret dari cerebon, Terj. Suganda*, (Ciputat: PT.Logoswacana ilmu, 2001) hlm.12

<sup>88</sup> [www.balebengong.net.inptbali.com](http://www.balebengong.net.inptbali.com) diakses pada Sabtu, 22 Desember 2020 pukul 20.30 WIB



Dalam Tradisi Pawai Ogoh-Ogoh di kota Semarang ini tentu saja banyak tahapan dan tata cara dalam pelaksanaannya. Dimulai dari proses pembuatan ogoh-ogoh itu sendiri sampai dengan tata cara pawai ogoh-ogohnya. Serta apa saja yang ditampilkan agama-agama lain dalam keikutsertaannya dalam pawai ogoh-ogoh. Disini Penulis akan menjelaskan bagaimana proses pelaksanaan tradisi pawai Ogoh-ogoh di kota Semarang dari hasil observasi dan wawancara yang penulis dapat dilokasi penelitian.

Dimulai dari proses pembuatannya, ogoh-ogoh dibuat dari anyaman bambu, kemudian dilapisi dengan kertas-kertas bekas seperti koran, kemudian diwarnai dan dilengkapi dengan berbagai hiasan, proses pembuatannya sendiri bisa memakan waktu lama bisa berminggu-minggu bahkan bulanan, sesuai tingkat kerumitan yang ditampilkan. Seiring waktu patung ogoh-ogoh tersebut dibuat dengan bahan dasar styrofoam, sehingga lebih mudah untuk membentuknya dan bisa menghasilkan bidang lebih halus, namun dalam lomba saat pawai ogoh-ogoh panitia biasanya memberi syarat khusus agar pembuatan ogoh-ogoh tersebut agar menggunakan bahan ramah lingkungan sehingga bahan styrofoam tidak diperbolehkan. Sebelum ogoh-ogoh tersebut diarak keliling terlebih dahulu diadakan ritual khusus.

Total ogoh-ogoh yang dibuat oleh umat Hindu di Pura Agung Giri Natha berjumlah 3(tiga) ogoh-ogoh. Tradisi Upacara ogoh-ogoh yang merupakan peringatan tahun baru Nyepi bagi umat Hindu berisi lima tahapan acara.<sup>89</sup> Adapun tahapan-tahapan tersebut adalah yang pertama Melasti. Upacara Melasti merupakan suatu upacara yang digelar oleh umat Hindu sebelum melaksanakan Ibadah Nyepi. Melasti digelar minimal dua hari sampai tujuh hari sebelum dilaksanakannya Catur brata penyepian. Waktu diadakannya upacara Melasti ditentukan oleh para tokoh Agama Hindu pada suatu wilayah tertentu, maka dari itu waktu Melasti pada satu daerah dengan daerah yang lain belum tentu sama. Adapun upacara melasti yang diikuti oleh Pura Agung Giri Natha Semarang bertempat di depan balai kota Semarang.

---

<sup>89</sup> Sumber Wawancara dengan Bapak Romangsi Dosen POLINES Beragam Hindu (Pura Agung Giri Nata Semarang: Minggu, 22 Desember 2019, pukul 10.34 WIB).

Upacara Melasti merupakan simbol pembersihan jiwa manusia dan benda-benda sakral yang ada dalam Pura. Langkah pertama upacara melasti yakni dengan membawa pusaka-pusaka pada suatu pantai, danau atau sumber air, yang kemudian pusaka tersebut akan dibersihkan oleh para Mangku melalui beberapa prosesi ritual keagamaan. Melasti yang diadakan oleh Pura Agung Giri Natha dilaksanakan di Pura itu sendiri. Adapun benda-benda pusaka yang dibawa adalah jempono, lencingan, senjata nawa sanga, canang rebon, cecepan, rantasan, dan suguhan. Langkah kedua benda-benda tersebut dibawa dan akan dipercikan air laut oleh para Mangku.

Tahap selanjutnya adalah upacara Tawur Kesanga, Tawur Kesanga merupakan suatu upacara yang dilaksanakan sesudah upacara melasti, lebih tepatnya sehari sebelum hari Nyepi. Upacara Tawur kesanga maupun Tawur Agung dilaksanakan oleh para Mangku dan tokoh Agama Hindu. Sama seperti upacara melasti, dalam Upacara Tawur kesanga juga terdapat benda-benda yang digunakan pada saat acara, termasuk sesaji yang didoakan oleh para Mangku.

Tawur kesanga adalah tingkatan upacara yang dilaksanakan pada sehari sebelum ibadah Nyepi. Tawur kesanga yang dilaksanakan oleh umat Hindu dengan diwakili oleh para mangkudengan menggunakan sesaji-sesaji yang didoakan. Saji-sajian tersebut salah satunya adalah menyan, ayam, kelapa, dan lain sebagainya. Upacara Tawur kesanga yang dilaksanakan Upacara Tawur kesanga berlangsung selama kurang lebih tiga puluh menit.

Tawur kesanga yang dilaksanakan oleh umat Hindu yang ada di Semarang dilaksanakan pada jam 14.00 WIB. Tidak semua umat Hindu terlibat dalam upacara Tawur kesanga, hal itu dikarenakan memang upacara Tawur kesanga hanya dilakukan oleh para Mangku dan umat Hindu lainnya menyiapkan segala hal yang berhubungan dengan acara ogoh-ogoh. Setelah selesai melaksanakan Tawur kesanga, masyarakat Hindu akan melaksanakan sembahyang tilem, sembahyang tilem merupakan digelar di dalam Pura dan diikuti oleh seluruh masyarakat Hindu.

Tradisi Pawai ogoh-ogoh merupakan tahapan ketiga yang dilaksanakan pada sore hari setelah upacara tawur kesanga dan sembahyang tilem sudah selesai dilaksanakan oleh umat Hindu. Berbeda dengan upacara serangkaian peringatan Nyepi lainnya,

pawai ogoh-ogoh menjadi suatu acara yang tidak hanya melibatkan umat Hindu saja, akan tetapi juga melibatkan agama lain dan kelompok kesenian yang ada di Semarang. Ogoh-ogoh yang dibuat oleh umat Hindu dengan jumlah total 3 ogoh-ogoh tersebut sudah disiapkan di depan Pura sejak malam hari setelah acara melasti. Kepala ogoh-ogoh ditutupi dengan menggunakan kain guna menjaga agar anak-anak kecil tidak merasa takut.

Sejarah Tradisi Ogoh-ogoh di Pura Agung Giri Natha Semarang di mulai pada tahun 2010. Pada dasarnya untuk tradisi ogoh-ogoh di Pura Agung Giri Natha Semarang tersebut hanya mengikuti tradisi ogoh-ogoh di Bali. Perkembangan ogoh-ogoh di Semarang tahun 2010 hanya menggunakan dua ogoh-ogoh. Namun setelah berkembangnya ogoh-ogoh di Semarang serta meriahnya acara tradisi pawai ogoh-ogoh yang menyita perhatian masyarakat lokal maupun luar kota Semarang. Maka pemerintah kota Semarang mulai tahun 2015 membantu untuk pendanaan tradisi pawai ogoh-ogoh ini, dana tersebut dialokasikan dari dinas pariwisata kota Semarang. Selanjutnya untuk jenis-jenis ogoh-ogoh tersebut ada 3 jenis yakni, Ogoh-ogoh bhutakala, Ogoh-ogoh wayang, pewayangan, dan ogoh-ogoh kontemporer.

Prosesi Pelaksanaan Tradisi Ogoh-ogoh di Pura Agung Giri Natha Semarang. Sistem tradisi upacara keagamaan secara khusus mengandung empat aspek dalam empat aspek tersebut, meliputi:<sup>90</sup>

- a. Tempat Pelaksanaan Tradisi Ogoh-ogoh Tempat pelaksanaan tradisi ogoh-ogoh di Kota Semarang dilakukan dari Kota Lama menuju balai kota Walikota Semarang. Setelah umat melaksanakan sembahyang di Kota lama sebagai garis start, selanjutnya umat melaksanakan sembahyang di balai kota Semarang.
- b. Saat-saat Tradisi Ogoh-ogoh Waktu pelaksanaan tradisi ogoh-ogoh di Pura Agung Giri Natha dilaksanakan pada siang hari. Pelaksanaannya dimulai pukul 12.00 sampai dengan 17.00.
- c. Peralatan tradisi atau benda-benda tradisi yakni peralatan yang dipakai dalam

---

<sup>90</sup> Sumber Wawancara dengan Bapak L Nengah Wirta Darmayana Ketua PHDI (Pura Agung Giri Natha Semarang: Jum'at, 31 Januari 2020, pukul 10.00 WIB)

prosesi tradisi upacara keagamaan. Seperti halnya dalam tradisi ogoh-ogoh peralatan yang digunakan yaitu peralatan dalam sesaji, alat-alat musik, ogoh-ogoh, kentongan, lonceng kecil, dan lain- lainnya.

Pemimpin dan Pelaku Tradisi Ogoh- ogoh, Selanjutnya untuk pemimpin dalam pelaksanaan tradisi ogoh-ogoh di Pura Agung Giri Natha di pimpin oleh pemangku pura yaitu Bapak Ketut Darmaja Selain pemangku juga terdapat orang yang membuat banten atau orang yang membuat sesaji. selain itu umat yang ikut persembahan juga sangat penting dalam kelancaran pelaksanaan persembahan.

Prosesi Pelaksanaan Tradisi Ogoh- ogoh:

a. Tahap Sebelum Pelaksanaan Tradisi Ogoh-ogoh:

- 1.) Sosialisasi pembuatan ogoh- ogoh bersama para pemuda desa Besowo.
- 2.) Pembuatan Ogoh-ogoh dilakukan oleh para pemuda-pemuda Hindu di Pura Agung Giri Natha , mereka membuat ogoh-ogoh dari bebepa minggu sebelum acara.
- 3.) Keja Bakti bersama di Pura Agung Giri Natha.
- 4.) Sosialisasi Terhadap Aparat Keamanan, seperti ketua Rt/Rw, Kepala Desa, Camat, Polres, dan Koramil setempat, untuk meminta ijin pelaksanaan tradisi ogoh-ogoh.

b. Tahap Pelaksanaan Tradisi Ogoh- ogoh:

- 1.) Pelaksanaan Tradisi ogoh-ogoh dimulai dari Kota Lama Semarang beserta rombongan kelompok lain dimulai pada pukul 12.00 sampai dengan 17.00.
- 2.) Persiapan Pelaksanaan di Pura Agung Giri Natha dengan mempersiapkan sesaji.
- 3.) Pelaksanaan diawal dengan Persembahan Terhadap Pembersihan Tempat dengan dilukat yakni pemberian air suci.
- 4.) Persembahan terhadap Sidha Dewata (Dewa Dewi) yang dipimpin oleh Bapak

Ketut Darmaja.

5.) Kirab tradisi ogoh-ogoh dimulai dari kota Lama, kemudian Langkah

selanjutnya ogoh- ogoh dipanggul oleh 12 (dua belas) pemuda hindu, mereka semua memakai kaos yang seragam pemberian dari panitia pelaksana tradisi pawai ogoh- ogoh. Pakaian tersebut lengkap dengan atribut dari Agama Hindu, yakni dengan memakai ikat kepala, dan jarik batik. Maksud diseragamkannya semua pemuda pemanggul adalah agar terlihat kompak dengan sebagai tanda pengenal bahwasannya pemuda tersebut merupakan anggota dari kelompok pengangkat ogoh-ogoh.<sup>91</sup> Ketiga ogoh-ogoh tersebut diangkat dari Pura dan memulai diaraknya dari depan kota lama Semarang, setiap perempatan ogoh-ogoh tersebut akan dihentakan ke bawah dan ke atas serta diputar tiga kali. Maksud diputar dan dihentakannya ogoh-ogoh tersebut adalah guna memanggil dan menarik perhatian dari roh-roh jahat yang ada pada sekitar wilayah kota Semarang. Hingga akhirnya langkah yang terakhir ogoh-ogoh selesai diarak pada sore hari, kemudian ketiga ogoh-ogoh tersebut dibakar, dengan tujuan segala macam bentuk kejelekan dan keburukan yang ada pada diri manusia lenyap, sehingga umat Hindu yang akan melaksanakan Brata Penyepian keesokan harinya bisa nyaman dan tenang.

c. Jenis-jenis sesaji:

1.) Sesaji untuk Hyang Widhi (Tuhan) meliputi Bunga Setaman, Buceng Panca

Warna (Kadang Papat Lima Pancer), Sesaji Tumpeng Agung dan Sesaji Pajegan

2.) Sesaji untuk Bhutakala

Pada dasarnya untuk sesaji Bhutakala umat Hindu di Desa Besowo menggunakan caru panca sato yaitu lima ekor ayam kampung yang berwarna merah, putih, hitam, kuning, dan monco warno. Monco warno merupakan ayam yang berwarna dari empat warna tadi.

---

<sup>91</sup> Sumber Wawancara dengan Iwayan Agus Pemuda Hindu Pura Agung giri Natha Minggu, 02 Februari 2020, pukul 11.30 WIB

Makna yang Terkandung dalam Tradisi Ogoh-ogoh di Pura Agung Giri Natha. Bentuk-bentuk ini juga terdapat dalam tradisi ogoh-ogoh yang didalamnya terdapat sebuah makna yang terkandung, sebagai berikut:

- d. Sebagai Bentuk Media Pendidikan yang Berkarakter, Kalau dihubungkan dengan tradisi ogoh-ogoh bentuk media pendidikan yang berkarakter ini merupakan bentuk yang terletak pada kegiatan masyarakat dari sejak merencanakan, sampai dengan mengarak ogoh-ogoh.
- e. Sebagai Bentuk Pengendalian Diri, Makna terkandung dalam bentuk ini yaitu gambaran dari sifat manusia yang seperti angkara murka atau yang di ibaratkan seperti raksasa. Bentuk ini merupakan bentuk manusia yang jahat.
- f. Sebagai Bentuk Kepatuhan, Makna yang terkandung dalam bentuk ini yaitu untuk memiliki kesadaran diri untuk menjaga kelestarian alam. Tradisi ogoh-ogoh itu untuk melestarikan alam, jadi ogoh-ogoh merupakan tradisi upacara untuk pelestarian alam.

Agama-agama lain dan komunitas kesenian dikota Semarang juga ikut serta menampilkan sesuatu dalam pawai Ogoh-ogoh tersebut. Mulai dari agama Konghucu, Buddha, Kristen serta kelompok komunitas seperti Semarangkers (Semarang angker) juga ikut meramaikan pawai ogoh-ogoh. Mereka menampilkan hal hal unik yang menyimbolkan kelompok tersebut dalam pawai ogoh-ogoh.

Misalnya dari Agama Buddha, mereka menampilkan karakter yang tidak asing bagi masyarakat yaitu Sun Wukong, film kera sakti adalah serial film yang populer pada tahun 90an. Mereka menampilkan Sun Wukong dalam pawai ogoh-ogoh karena sosok sun wukong meyimbolkan salah satu tokoh dari agama Buddha. Karena orang-orang awam begitu melihat tokoh karakter itu pastinya akan mengethaui kalau karakter tokoh itu dari agama Buddha. Maka dari itu dari agama Buddha menampilkan sosok Sun Wukong.<sup>92</sup>

---

<sup>92</sup> Anandi Pemuda Buddha yang ikut terlibat dalam tradisi Pawai Ogoh-ogoh Semarang pada tanggal 12 Februari 2020, pukul 12.20 WIB

Salah satu rombongan dari agama Buddha yang bernama Anandi, beliau mengungkapkan tradisi ogoh-ogoh ini adalah tradisi yang sangat bagus untuk sarana toleransi di kota Semarang. Sebab dalam pelaksanaannya banyak sekali kelompok yang dilibatkan, seperti agama yang berbeda, kelompok kesenian di kota Semarang, maupun kepercayaan lokal pun ikut terlibat dalam tradisi pawai ogoh-ogoh ini. Dan dalam pelaksanaannya tertib kompak dan menghibur masyarakat kota Semarang.

Kemudian ada juga dari agama Konghucu yang dalam pawai ogoh-ogoh tersebut menampilkan Naga Barongsai dan Patung Dewa Konghucu. Mereka juga menggunakan seragam berwarna merah sesuai karakter dari agama tersebut ketika menggelar hari raya imlek. Tak lupa pula dalam iring-iringannya mereka juga menyuguhkan musik khas ketika ada Barongsai dalam perayaan Imlek. Rombongan dari agama Konghucu cukup banyak, karena untuk membawa Naga Barongsai membutuhkan banyak orang dalam membawanya.<sup>93</sup>

Pendapat dari salah satu rombongan Tradisi Ogoh-ogoh dari agama Konghucu yaitu mas Helmi. Mas helmi mengatakan kalau dia senang ketika ikut serta dalam tradisi ogoh-ogoh ini. Karena dapat berkumpul dengan banyak kelompok yang berbeda baik itu agama, komunitas maupun kepercayaan lokal, dan itu membuatnya bisa semakin mengenal satu sama lain serta membuat hubungan dengan pemeluk agama yang berbeda menjadi baik, sebab dalam pelaksanaan tradisi ogoh-ogoh itu saling berdialog satu sama lain.

Agama Kristen juga membawa replika gereja GPIB Immanuel atau yang sering kita sebut gereja Blenduk yang ada di kota lama sebagai simbol yang melambangkan umat kristen katolik. Mereka membuat replika gereja tersebut dari styrofoam dan berukuran cukup besar. Dan replika tersebut dibawa lebih dari 4 orang dalam proses pawai ogoh-ogohnya. Danial adalah salah satu rombongan dari agama Kristen, beliau Sangat senang dengan adanya Tradisi ogoh-ogoh ini dimana mereka dapat berkumpul tidak hanya dengan agama mereka tetapi juga agama lain dan melihat simbol-simbol yang

---

<sup>93</sup> dengan Helmi Pemuda Konghucu yang ikut terlibat dalam tradisi Pawai Ogoh-ogoh Semarang pada tanggal 12 Februari 2020 pukul 16.40

dibawakan oleh agama maupun komunitas lain, dan hal seperti itu juga sangat menghibur bagi masyarakat kota Semarang.<sup>94</sup>

Dari Agama Islam menampilkan rombongan anak-anak muda mengenakan sarung, peci, baju koko dan membawa alat musik Terbang. Mereka mengenakan pakaian yang seragam, dan memainkan Terbang serta melantunkan pujia-pujian sholawatan dalam perjalanan di tradisi pawai ogoh-ogoh. Juni sebagai salah satu rombongan dari agama islam mengatakan kalau tradisi pawai ogoh-ogoh ini sangat bagus. Tradisi ini dapat membuat toleransi beragama masyarakat kota Semarang meningkat, sebab dalam pelaksanaan tradisi ogoh-ogoh ini, banyak sekali agama yang terlibat dan itu semua berjalan dengan aman, tertib dan meriah.<sup>95</sup>

Kemudian ada komunitas dari kota Semarang juga yang ikut meramaikan pawai ogoh-ogoh umat hindu. Jadi tidak hanya agama lain yang meramaikan pawai, tetapi juga komunitas juga ikut serta meramaikan pawai ogoh-ogoh tersebut. Komunitas tersebut adalah komunitas Semarangers atau yang disebut komunitas pencari tempat-tempat angker yang ada di kota Semarang. Mereka menampilkan kostum dari hantu-hantu yang ada di Indonesia, mulai dari Pocong, Kuntilanak genderuwo dan masih banyak lagi.

## **2. Upaya Pura Agung Giri Natha Dalam Mewujudkan Toleransi Beragama melalui Tradisi Ogoh-Ogoh**

Toleransi antar umat beragama merupakan langkah yang tepat dalam mengurai atau menyelesaikan konflik- konflik di negara ini yang bersinggungan dengan konflik agama. Sebab tidak jarang, sikap toleran berkaitan erat dengan adanya intoleransi. Intoleransi merupakan kebalikan dari kata Toleransi. Toleransi antar umat beragama akan membawa kehidupan yang harmonis di antara pemeluk agama. Hal ini, karena negara ini

---

<sup>94</sup> Wawancara dengan Danial Pemuda Kristen Katolik yang ikut terlibat dalam tradisi Pawai Ogoh-ogoh Semarang pada tanggal 5 Februari 2020

<sup>95</sup> Wawancara dengan Juni Pemuda Islam yang ikut terlibat dalam tradisi Pawai Ogoh-ogoh Semarang pada tanggal 12 Februari 2020 pukul 20.40



terdiri dari berabagai macam Agama, mulai dari adanya Agama Hindu, Budha, Islam, Kristen, Katholik, dan Khonghucu. Berbagai macam suku, etnis, dan bahasa.

Alimron menjelaskan bahwa secara garis besar, penyebab munculnya intoleransi secara garis besar ada dua faktor, yaitu:<sup>96</sup>

1). Faktor agama, yang meliputi:

(a). Fanatisme sempit, dimana keberagamaan manusia erat kaitannya dengan masalah keyakinan yang bersifat subjektif dan emosional. Oleh sebab itu, setiap pemeluk agama meyakini agama yang dipeluknya sebagai kebenaran yang mutlak (absolut). Sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Nengah bahwa fanatisme sempit inilah yang menyebabkan intoleran, beliau memberi contoh ketika orang dari salah satu kelompok agama hanya mengetahui bahwa agama yang paling benar adalah agamanya dan menganggap agama lain adalah agama yang salah maka sikap fanatisme sempit inilah yang akan muncul. Dan sikap seperti ini sangat amat berbahaya karena dapat menimbulkan konflik dalam skala kecil sampai skala besar.<sup>97</sup>

(b). Pelaksanaan misi atau dakwah agama. Misi atau dakwah agama merupakan tugas suci bagi setiap pemeluk agama untuk mempertahankan eksistensinya atau untuk menyelamatkan manusia dari kesesatan. Dalam hal ini, ketegangan dalam penyebaran agama muncul apabila cara-cara yang digunakan dirasakan kurang wajar, dibumbui dengan ungkapan-ungkapan, baik tulisan maupun lisan yang menyudutkan atau merendahkan agama lain. Agama Hindu sendiri menurut bapak Nengah selaku ketua di Pura Agung Giri Natha, beliau mengatakan kalau agama hindu tidak seperti agama lain yang berlomba-lomba berdakwah agar banyak orang megikuti agama Hindu. Agama Hindu adalah agama yang mengedepankan hubungan individu antara manusia dengan Tuhanya. Maka dari itu jarang sekali

---

<sup>96</sup> Bahari, H (ed), *Toleransi Beragama Mahasiswa*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan,2010) hlm.22

<sup>97</sup> Sumber Wawancara dengan Bapak L Nengah Wirta Darmayana Ketua PHDI (Pura Agung Giri Nata Semarang: Jum'at, 31 Januari 2020, pukul 10.00 WIB)

ditemukan praktek-praktek dakwah yang dilakukan oleh masyarakat Hindu, khususnya dikota Semarang ini.

## 2). Faktor non-agama

Selain karena faktor keagamaan, intoleransi dalam kehidupan beragama juga dapat muncul karena adanya faktor-faktor lain, misalnya faktor politik, pendidikan, ekonomi, dan sosial budaya di luar konteks agama. Faktor-Faktor diatas sangatlah mempengaruhi dalam hubungan masyarakat beragama, seperti halnya dalam kasus politik. Kita tau bahwa dalam pemilihan di DKI agama dan politik seperti menjadi sesuatu yang sangat panas. Dimana perbedaan politik selalu berhubungan dengan keagamaan seseorang. Dan bapak Nengah juga menjelaskan bahwa,<sup>98</sup> menurut beliau faktor pendidikan juga sangat mempengaruhi dalam pola pikir seseorang terhadap intoleransi. Beliau menceritakan bahwa, dulu beliau pernah mengunjungi suatu pesantren dimana di pesantren itu, santrinya tidak boleh menggunakan alat elektronik apapun didalam lingkungan pesantren. Menurut bapak Nengah, hal itu sangatlah tidak baik sebab santri-santri disana tidak bisa memperoleh informasi dari luar soal perkembangan bangsa ini, dan hanya memperoleh kabar dari lingkungan pesantren. Hal itu ditakutkan bapak Nengah kalau santri-santri hanya menganggap berita yang benar adalah berita dari pesantren dan menolak berita atau informasi dari luar. Dan hal itu akan membuat sikap intoleran tumbuh dalam perkembangan santri-santri tersebut.

Kehidupan yang harmonis tentunya, didambakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Toleransi antar umat agama sangat penting untuk memajukan negara ini. Dengan adanya toleransi, akan membawa manfaat yang lebih bagi negara ini dan khususnya bagi umat beragama yang berbeda keyakinan. Toleransi yang diharapkan bagi negara ini, tidak hanya toleransi bersifat statis yang pasif, namun toleransi yang bersifat dinamis aktif. Toleransi Statis adalah toleransi dingin tidak melahirkan kerjasama. Bila pergaulan antar umat beragama hanya berbentuk statis, maka bentuk kerukunan antar umat beragama

---

<sup>98</sup> Sumber Wawancara dengan Bapak L Nengah Wirta Darmayana Ketua PHDI (Pura Agung Giri Nata Semarang: Jum'at, 31 Januari 2020, pukul 10.00 WIB)

hanya dalam bentuk teoritis. Kerukunan teoritis akan melahirkan toleransi semu. Toleransi semu ini, akan menghasilkan sesuatu yang tidak diharapkan oleh pemerintah atau pun masyarakat. Toleransi dinamis adalah toleransi aktif yang melahirkan kerjasama, sehingga kerukunan antar umat beragama bukan dalam bentuk teoritis, tetapi sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa.<sup>99</sup>

Toleransi dinamis aktif inilah, yang tepat disebutkan untuk upaya Pura Agung Giri Natha dalam mewujudkan toleransi beragama di kota Semarang melalui salah satu Tradisi yaitu ogoh-ogoh. Toleransi dalam tradisi ogoh-ogoh menunjukkan adanya toleransi dinamis aktif, sebab di dalam tradisi tersebut terjalin sebuah keharmonisan, kerukunan, saling menghormati, saling membantu, dan bahkan kerjasama dalam menyukseskan sebuah acara atau perayaan agama yang sedang atau akan dilaksanakan walaupun berbeda keyakinan.

Pura Agung Giri Natha merupakan pura di kota Semarang yang dibangun sekitar tahun 1968 oleh umat Hindu yang berdomosili di Kota Semarang. Namun baru diresmikan sekitar tahun 2004 yang lalu oleh Gubernur Jawa Tengah Mardianto. Secara bertahap pura ditata, mulai dari membangun Padmasana, bale pesandekan, tembok penyengker, candi dan sarana pendukung lainnya dari semangat gotong royong umat. Jumlah pemeluk agama hindu di Pura Agung Giri natha ini kurang lebih 200 KK atau sekitar 2000 jiwa.<sup>100</sup>

Untuk mencapai tujuan bersama di dalam tradisi ogoh-ogoh tersebut tentu tidak mudah. Apalagi dengan mengajak agama lain untuk ikut serta dalam meramaikan pawai ogoh-ogoh yang pada dasarnya hanya dilakukan oleh pemeluk agama hindu saja. Pasti ada upaya yang telah dilakukan pihak Pura Agung Giri Natha dalam mengajak agama lain untuk ikut serta dalam kegiatan mereka.

Upaya-upaya yang dilakukan Pura Agung Giri Natha dalam mengajak agama lain agar ikut serta dalam pawai ogoh-ogoh di antaranya:

1. Melalui dialog keagamaan.

---

<sup>99</sup> Said Agil Husain Al-Munawar, "*Fikih Hubungan Antar Agama*" (Jakarta: Ciputat Press, 2005) hlm 15-16

<sup>100</sup> <https://bali.antaranews.com/berita/91089/pura-giri-natha-semarang-pemersatu-umat-sedharma>  
diakses pada tanggal 15 Januari 2019 jam 21.10

Di kota Semarang sudah cukup banyak forum atau organisasi lintas agama. Di antaranya yaitu: FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama), Pelita (Persaudaraan Lintas Agama) dan PETAMAS (Pemerintah, Tokoh Agama, dan Pemuka Masyarakat). Bapak Nengah selaku ketua Pura Agung Giri Natha mengatakan, melalui salah satu organisasi di atas yaitu PETAMAS, hubungan antara pemimpin keagamaan, pemimpin masyarakat dan Pemerintah kota Semarang terjalin dengan baik. Karena hampir setiap bulan pertemuan dari PETAMAS rutin dilaksanakan, sehingga interaksi di antara pemimpin agama satu dengan yang lain serta pemerintah selalu terjalin dengan baik. Dan dari situlah, ketika sudah berhubungan baik, pasti ketika salah satu dari salah satu agama membutuhkan bantuan atau mengundang dalam kegiatan keagamaan masing-masing dengan sendirinya tanpa dipaksa akan membantu dan menghadirinya, ucap Bapak Nengah selaku ketua Pura Agung Giri Natha.<sup>101</sup>

## 2. Melalui Kegiatan sosial

Melalui kegiatan sosial ini tentu saja membuat interaksi antar agama satu dengan agama yang lain berlangsung. Karena dalam kegiatan sosial nya Pura Agung Giri Natha membuat acara seperti Donor darah, bazar sembako Gratis dan itu semua diperuntukkan bukan hanya untuk kalangan umat hindu saja, tetapi juga terbuka untuk umum. Tentu saja dari acara seperti itu kerjasama antar agama satu dengan agama lain dapat berjalan dengan baik, karena memiliki tujuan yang sama yaitu untuk membantu sesama.

## 3. Melalui Kesenian

Salah satu contoh kesenian yang ada pada Pura Agung Giri Natha adalah kesenian tari Bali. Dalam kegiatan ini pura tidak membatasi siapa saja yang mau belajar dalam kesenian itu. Siapa saja dapat belajar tari Bali baik dari agama yang berbeda maupun dari daerah yang berbeda. Ini juga menjadi salah satu dari yang dinamakan interaksi beragama. Kesenian Tari Bali ini sangat banyak diminati oleh kalangan muda, dan tentu saja dapat melestarikan kesenian daerah.

---

<sup>101</sup> Sumber Wawancara dengan Bapak L Nengah Wirta Darmayana Ketua PHDI (Pura Agung Giri Nata Semarang: Jum'at, 31 Januari 2020, pukul 10.00 WIB)

Dari upaya-upaya di atas diharapkan toleransi dapat berfungsi sebagaimana yang dikatakan oleh Jurhanuddin dalam bukunya Amirullah Syarbini yaitu:<sup>102</sup>

- 1) meningkatkan keimanan dan ketakwaan masing-masing agama.

Masing-masing agama dengan kenyataan adanya agama lain, akan semakin mendorong untuk meghayati dan sekaligus memperdalam ajaran agamanya serta semakin berusaha untuk megamalkan ajaran-ajaran agamanya. Seperti dalam kegiatan Sosial, dimana ketika adanya bazar yang diadakan di Pura Agung Giri Natha, ketika adzan dzuhur berkumandang, panitia acara mempersilahkan untuk agama muslim agar melaksanakan ibadah sholatnya. Hal-hal seperti sangat bagus dalam toleransi beragama dan juga dalam keimanan dan ketakwaan masing-masing agama.

- 2) Kedua, mewujudkan stabilitas nasional yang mantab.

Dengan adanya toleransi umat beragama, secara praktis ketegangan-ketegangan yang ditimbulkan karena perbedaan paham yang berpangkal pada keyakinan keagamaan dapat dihindari. Apabila kehidupan beragama rukun dan saling menghormati, maka stabilitas negara akan terjaga. Dan yang dilakukan oleh pemeluk Hindu di Pura Agung Giri Nyata adalah contoh yang nyata, dimana dalam kegiatan tradisi ogoh-ogoh dalam menyambut hari raya nyepi. Banyak sekali kelompok yang terlibat didalamnya, baik dari agama lain, komunitas-komunitas masyarakat Semarang dan bahkan pemerintah Kota semarang. Mereka bersama-sama bersinergi dalam kegiatan tradisi ogoh-ogoh. Masyarakat yang menontonpun ikut terlibat dengan mereka menonton tradisi ogoh-ogoh dengan tertib dan memberi respon yang positif kepada adanya tradisi Ogoh-ogoh tersebut.

- 3) Ketiga, menunjang dan menyukseskan pembangunan.

Usaha pembangunan akan sukses apabila didukung dan ditopang oleh segenap lapisan masyarakat. Sedangkan jika umat beragama selalu bertikai dan saling menodai, tentu tidak dapat mengarahkan kegiatan untuk mendukung serta mebangun pembangunan, bahkan dapat berakibat sebaliknya. Ogoh-ogoh

---

<sup>102</sup> Amirullah Syarbini, op. Cit. Hlm. 129.

dalam hal ini juga cukup berperan dalam proses pembangunan di kota Semarang, khususnya dalam meredam konflik antar agama. Dan untuk kedepannya Tradisi Ogoh-ogoh ini akan membantu pembangunan kota Semarang melalui Wisata. Pemerintah Kota Semarang juga sudah menetapkan Tradisi Ogoh-ogoh sebagai Agenda wisata tahunan dalam menarik turis lokal maupun luar agar datang dan menyaksikan Tradisi ini.

4) Keempat, memelihara dan mempererat persaudaraan.

Rasa kebersamaan dan kebangsaan akan terpelihara dan terbina dengan baik apabila kepentingan pribadi dan golongan dapat dikurangi. Dalam terlaksananya Tradisi Ogoh-ogoh inipun dapat membuat rasa persaudaraan antar umat beragama di Kota Semarang meningkat. Karena mereka melakukannya secara bersama-sama demi kepentingan bersama pula.

Upaya-upaya di atas menjadi strategi Pura Agung Giri Natha dalam menjaga Toleransi umat beragama di kota Semarang ini. Bentuk toleransi dalam tradisi ogoh-ogoh yang bersifat dinamis aktif inilah, tentunya akan menjadi sebuah sumbangan besar bagi kemajuan kerukunan beragama di kota Semarang. Bahkan juga dapat menjadi sebuah percontohan bagi wilayah-wilayah di kota kota lain yang memiliki karakteristik sama dengan kota Semarang yaitu multi etnis, dan agama. Toleransi yang bersifat sosial kemasyarakatan, saling membantu satu sama lain untuk tujuan bersama dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pemaparan yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pura Agung Giri Natha adalah Pura terbesar yang ada di kota Semarang. Pura tersebut bukan hanya sebagai tempat peribadatan umat hindu yang ada di Semarang saja. Tetapi, dalam kegiatan-kegiatannya mampu memberi dampak yang positif bagi kota Semarang, terutama dalam hal toleransi beragama. Salah satu kegiatan yang dilakukan Pura Agung Giri Natha yaitu tradisi pawai *Ogoh-ogoh*. *Ogoh-ogoh* berasal dari bahasa bali yaitu *ogah-ogah* yang berarti mengguncang, *Ogoh-ogoh* adalah tradisi yang dilakukan umat hindu sebelum datangnya hari Raya Nyepi yaitu dengan mengarak patung raksasa yang berbentuk menyeramka seperti Buta Kala. Tradisi *Ogoh-ogoh* yang sudah dilakukan Pura Agung Giri Natha selama 8 kali ini banyak sekali dampak positifnya. Selain mampu memupuk toleransi beragama di kota Semarang juga dapat menjadi hiburan unik bagi masyarakat kota Semarang. Dalam pelaksanaannya patung *Ogoh-Ogoh* dipersiapkan dari jauh jauh hari, *Ogoh-ogoh* dilaksanakan dari pagi sampai menjelang sore, dan diakhiri dengan pembakaran patung-patung yang berbentuk menyeramkan tersebut.
2. Upaya Pura Agung Giri Natha dalam menciptakan toleransi beragama di kota Semarang menggunakan Tradisi *ogoh-ogoh* sangatlah efektif. Karena dalam pelaksanaan tradisi *ogoh-ogoh* tersebut umat Hindu di kota Semarang dapat mengajak agama ataupun kelompok lain untuk berpartisipasi dalam acara tersebut. Sehingga terjadi kerjasama antara kelompok yang berbeda untuk mencapai tujuan yang sama. Toleransi dinamis aktif inilah yang dipakai Pura Agung Giri Natha dalam upaya mewujudkan toleransi di kota Semarang. Karena toleransi dinamis aktif adalah toleransi yang menekankan kerjasama antar kelompok yang berbeda demi tujuan yang sama.

## **B. Saran**

Setelah beberapa kesimpulan diatas, peneliti memaparkan beberapa saran yaitu:

1. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna, khususnya dalam penggalan informasi dan analisis, oleh karena itu kepada peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggali data dan melakukan analisis yang lebih mendalam supaya hasil yang diperoleh lebih optimal dan lebih melengkapi dari penelitian ini.
2. Peneliti berharap melalui penelitian ini mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam sektor pendidikan toleransi beragama. Sehingga kajian ini nantinya dapat dijadikan sebagai salah satu pijakan dalam kajian toleransi antar umat beragama melalui sebuah tradisi keagamaan.
3. Toleransi yang telah terjalin di Kota Semarang ini selayaknya harus kita jaga sepenuhnya dengan saling menghormati satu sama lain antar kelompok yang berbeda dan dengan saling membantu sesama manusia. Karena pada dasarnya semua agama mengajarkan kita untuk menjadi pribadi yang baik.

## **C. Penutup**

Alhamdulillah berkat rahmat Tuhan Yang Maha Esa, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, sebagai hamba Tuhan, penulis sadar akan kekurangan penulisan ini, walau bagaimanapun penulisan ini merupakan hasil kerja keras.

Dan akhirnya penulis berharap karya ini bisa bermanfaat bagi pribadi penulis dan bagi masyarakat, akademisi pada umumnya. Amin.

Semoga karya ilmiah ini bisa dijadikan acuan dalam pembahasan masalah dan strategi penanganan konfliknya antar umat beragama dan bisa dijadikan rujukan untuk masalah-masalah yang terhubung



## Daftar Pustaka

- Ahmad, Haidlor Ali (ed). 2010. *Dinamika Kehidupan Keagamaan di Era Reformasi*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab Indonesia al-Munawir*. Yogyakarta: Balai Pustaka Progresif, t.th.
- Anis Malik Thoha. 2005. *Tren Pluralisme Agama* .Jakarta: Perspektif.
- Bustanuddin Agus. 2006. *Agama dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Cliffort Geertz. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dadang Kahmad. 2000. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Damar. 2015. *Teori pengantar sosiologi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar & Terapa*. Jakarta: Prenada.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Drs. Hendropuspito. 1983. O.C.. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hanifah, Abu. 2010. *Toleransi Dalam Masyarakat Plural Memperkuat Ketahanan Sosial*. Laporan Penelitian: Puslitbang Kesos.
- H. M Ali dkk. 1989. *Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik*. Jakarta: Bulan Bintang
- JP. Chaplin. 2004. *Kamus Lengkap Psikologi: Terj. Kartini Kartono* Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Kevin Osborn. 1993. *Tolerance*. New York.
- Lalu, Yosef. 2010. *Makna hidup dalam terang iman katolik*. Yogyakarta : PENERBIT KANISIUS (Anggota IKAPI).

- Lexy J. Moeloeng.2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Shihab. Quraish.2004. *Membumikan Al-Qur'an: fungsi dan peran Wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Bandung: Mizan.cet. 28
- Sugiyono Dr. 2015.*Metodologi Penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono Dr. 2016. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Penerbit. Alfabeta.
- Radhakrishnan. 2010. *Bhagawadgita*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Roland Robertson. 1993. *Agama: dalam analisa dan interpretasi sosiologis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rulam Ahmadi. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Said Agil Husain Al-Munawar. 2005. *Fkih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: PT. Ciputat Press.
- Sumber Wawancara dengan Bapak Romangsi Dosen POLINES Beragama Hindu (Pura Agung Giri Natha Semarang: Minggu, 23 September 2019, pukul 10.30 WIB).
- Umar Hasyim. 1979. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*. Surabaya: Bina Ilmu.
- W.J.S Poerwadarminta. 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- W. J. S. Poerwadarminto. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Zuhairi Misrawi. 2007. *Alquran Kitab Toleransi*. Jakarta : Pustaka Oasis.
- <https://bali.antaranews.com/berita/91089/pura-giri-natha-semarang-pemersatu-umat-sedharma>  
diakses pada tanggal 15 Januari 2019 jam 21.10
- <https://regional.kompas.com/read/2019/11/15/06360041/fakta-upacara-piodalan-di-bantul-dibubarkan-warga--umat-hindu-butuh-rumah?page=all> diakses pada 23 januari 2020 jam 05.50
- <http://hellosemarang.com/pura-agung-giri-natha-wisata-religi-hindu-di-semarang/> diakses pada tanggal 15 Januari 2020 jam 21.30
- <https://www.romadecade.org/pengertian-toleransi/>  
[www.balebengong.net.inputbali.com](http://www.balebengong.net.inputbali.com) diakses pada Sabtu, 22 Desember 2020 pukul 20.30 WIB
- Wawancara dengan Bapak Romangsi Dosen POLINES Beragam Hindu (Pura Agung Giri Nata

Semarang: Minggu, 22 Desember 2019, pukul 10.34 WIB).

Wawancara dengan Bapak L Nengah Wirta Darmayana Ketua Pura Agung Giri Nata Semarang pada tanggal 31 Januari 2020

Wawancara dengan Wisnu Pemuda Hindu Pura Agung Giri Natha pada tanggal 2 Februari 2020

Wawancara dengan Iwayan Agus Pemuda Hindu Pura Agung Giri Natha pada tanggal 2 Februari 2020

Wawancara dengan Danial Pemuda Kristen Katolik yang ikut terlibat dalam tradisi Pawai Ogoh-ogoh Semarang pada tanggal 5 Februari 2020

Wawancara dengan Helmi Pemuda Konghucu yang ikut terlibat dalam tradisi Pawai Ogoh-ogoh Semarang pada tanggal 12 Februari 2020

Wawancara dengan Ananda Pemuda Buddha yang ikut terlibat dalam tradisi Pawai Ogoh-ogoh Semarang pada tanggal 12 Februari 2020

Wawancara dengan Juni Pemuda Islam yang ikut terlibat dalam tradisi Pawai Ogoh-ogoh Semarang pada tanggal 12 Februari 2020